



Damai dalam Kalimah Sawa'

Peace in Kalimah Sawa'

Pluralitas merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Hakikat pluralitas adalah potensi yang dapat menjadi rahmat tetapi dapat juga menjadi laknat bagi alam semesta, tergantung pada cara manusia mengelolanya.

Pluralitas yang dikelola dengan baik dapat menjadi rahmat karena pluralitas menumbuhkan keingintahuan, mobilitas, apresiasi, saling pengertian, koeksistensi dan kolaborasi. Pluralitas mendorong manusia untuk mengetahui lingkungannya dan lingkungan yang lebih besar, sehingga manusia bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan keingintahuan ini, manusia dapat menemukan persamaan dan perbedaan identitas --baik antarindividu, antarkelembagaan masyarakat, antaretnik, antaragama maupun antarbangsa dan antarnegara. Mengenal persamaan dan perbedaan dapat menumbuhkan apresiasi dan saling pengertian serta menumbuhkan kesadaran untuk melakukan tolong-menolong dan bekerja sama.

Namun demikian, pluralitas yang tidak dikelola

Pluralitas is an inevitable reality. In its very nature, plurality is potential that may become blessing, on the one hand, but may turn to curse, on the other hand, depending on how human beings manage it.

The well-managed plurality may result in blessing as plurality produces curiosity, mobility, mutual understanding, appreciation, co-existence and collaboration. Pluralitas encourages human beings to understand their environment and the wider environment, so that they move from one place to another. By the curiosity, human beings may recognize the similarities and differences of their identities, either between individuals, communities, ethnic groups, religions, nations or countries. Recognizing the similarities and differences can produce appreciation and mutual-understanding, as well as develop the consciousness to help and to collaborate with each other.

The poorly-managed plurality, however, may turn to curse as plurality may result in prejudices. The absence of appreciation in prejudices causes suspicions. Plu-



Salam (semoga senantiasa dalam keselamatan).

Cara mendapatkan Buletin **KALIMATUN SAWA'** : Kirimkan identitas institusi/person/media Anda beserta alamat, insya-Allah akan kami kirimkan gratis. Informasi yang kami muat di Buletin ini dapat dikutip atau disiarkan tanpa ijin asal menyebutkan sumber. Apabila Anda memiliki informasi/ide tentang budaya dan perubahan sosial yang perlu disebarluaskan ke masyarakat, silahkan kirim insya-Allah kami muat. Anda dapat menghubungi kami ke alamat : **Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial** (Center for Cultural Studies and Social Change), Jl. A. Yani 1, Pabelan, Surakarta 57102, INDONESIA Telp. 62(0271)717417 ext. 191, 158; fax. 62(0271)715448, email: psb_ums@hotmail.com.

SUSUNAN PENGELOLA KALIMATUN SAWA'; **Pemimpin Umum:** Yayah Khisbiyah, **Pimpinan Redaksi:** M.Thoyibi, **Redaktur Ahli:** Musa Asy'arie, Darajat AR., Mh. Zaelani Tammaka, Zakiyuddin Baidhaw, **Redaktur Pelaksana:** Wawan Kardiyanto, **Sekretaris:** Rif 'atul Khoiriyah, **Keuangan:** Dwi Setyaningsih, **Sidang Redaksi:** Almuntaqo Zain, Slayer, Ali Moh. Sadli, Fajar Riza Ul Haq, Retno Kawuri Handayani, **Tata Letak:** Awan Lembayung, **Sirkulasi:** Farid Darmawan.

dengan baik dapat menjadi laknat karena pluralitas dapat memunculkan berbagai prasangka. Prasangka yang tidak didasari oleh apresiasi merupakan kecurigaan. Pluralitas yang dipenuhi dengan kecurigaan hanya membuahkan iri hati dan kecemburuan. Iri hati dan kecemburuan berlebihan dapat berkembang menjadi rasa permusuhan dan menghasilkan konflik, perpecahan dan kerusakan.

Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menyakini bahwa pluralitas dapat dikelola dan bahwa mengelola pluralitas dengan bijak merupakan tanggung jawab setiap individu. Setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk mengubah suasana interaksi dari prasangka menjadi saling pengertian dan apresiasi. Setiap individu berkewajiban melakukan berbagai upaya dan memberikan kontribusi, betapa pun kecilnya, pada perubahan lingkungan, baik fisik maupun sosial, agar menjadi lebih baik, sehingga lebih *livable* dan *comfortable*.

Untuk dapat mengelola pluralitas, seorang individu harus mampu mentransendensikan dirinya ke dalam ke-"aku"-an yang lebih luas dalam level yang lebih tinggi dan melampaui batas-batas golongan, etnik, agama, bangsa atau negara. Kemampuan transendensi dapat diperoleh melalui belajar dan latihan. Oleh karena itu, siapa pun dapat belajar dan berlatih untuk mentransendensikan dirinya, dan setiap orang yang berusaha untuk mentransendensikan dirinya sebenarnya berada dalam sebuah proses menjadi "aku" yang lebih tinggi.

Keyakinan inilah yang mendorong PSB-PS untuk memberikan kontribusi dalam bentuk wacana, yang memungkinkan berkumpul dan bertemunya berbagai pihak untuk berbagi pandangan, pemikiran dan aspirasi, sehingga bentuk-bentuk prasangka dapat dieliminasi. Untuk tujuan itulah PSB-PS menerbitkan Buletin *Kalimatun Sawa'*.

Istilah "*kalimatun sawa'*" diambil dari bahasa Arab. Secara harfiah, "*kalimatun sawa'*" berarti "kata yang sama", atau "kata sepakat", atau "titik temu". Pemilihan nama *Kalimatun Sawa'* bagi buletin ini didasarkan atas harapan bahwa buletin ini dapat menjadi forum komunikasi dan pertemuan pandangan serta gagasan



Doc. PSB-PS/Awan L.

reality that is filled with suspicions only results in envy and jealousy. The over-envy and jealousy may develop into hostility and result in conflicts, fragmentations, and destructions.

Center for Cultural Studies and Social Change (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) holds the view that plurality can be managed and that managing plurality wisely is the responsibility of each individual. Everybody is

responsible for changing the mood of interaction from prejudices to mutual-understanding and appreciation. It is compulsory for every individual to make any attempt and give contribution, however small it is, to change the environment, either physical or social environment, to the better one, so that it becomes more *livable* and *comfortable*.

In order to manage plurality, an individual should be able to transcend him/herself into a more advanced and higher "I" and go beyond any boundaries, either in terms of group, ethnic, religion, nation, or state country. The capability of transcending oneself can be acquired from learning and exercises. All people, therefore, can learn and train to transcend themselves, and those who are learning and training to transcend themselves are on their way towards the higher "I".

It is this conviction that encourages PSB-PS to contribute something, in terms of discourses, that enable different people to get together and meet with each other in order to share views, ideas, and aspirations, so that different prejudices could be eliminated. It is for this purpose that PSB-PS publishes *Kalimatun Sawa'*.

The concept of "*kalimatun sawa'*" is derived from Arabic. Literally, "*kalimatun sawa'*" means "the similar word", or "the accord", or "the meeting point". The choice of the name *Kalimatun Sawa'* is based on the hope that this bulle-

bagi berbagai anggota masyarakat dengan latar belakang yang beragam tanpa kooptasi yang satu atas yang lain. *Kalimatun Sawa'* diterbitkan atas dasar kesadaran bahwa pluralitas merupakan sesuatu yang tak terelakkan dan bahwa keragaman tak harus menjadi keseragaman. Dalam *Kalimatun Sawa'* setiap individu adalah manusia merdeka yang berhak sepakat untuk tak sepakat. □

tin could serve itself as a forum of communication and an encounter of views and ideas for different community members having different backgrounds without any cooptation of one over another. Kalimatun Sawa' is published based on the awareness that plurality is something inevitable and that diversity does not necessarily mean uniformity. Within Kalimatun Sawa', each individual represents an independent person that has the right to agree in disagreement. □

Redaksi

Editors

Menu Kalimah

Dari Redaksi

Damai dalam *Kalimatun Sawa'* (*Peace in Kalimatun Sawa'*). 1

Kalimah Utama

Dari Bahasa Teologis ke Bahasa Budaya. (*From Theological to Cultural Languages*). 4

Artikel: Konsep Kalimah Sawa' dan Relevansinya dengan Persoalan Pluralisme. (*Understanding Kalimah Sawa': Its Concept and Relevance to Pluralism Problem*) oleh **Roem Rowi**. 9

Wawancara: Perlunya Hadirkan Titik Komunikasi dalam Pluralisme. (*The need for Point of Communication in Pluralism*). 11

Artikel: Reinventing *Kalimatun Sawa'* oleh **Zakiyuddin Baidhawiy**. 18

Profil

Muslim Abdurrahman Tidak Pernah Berhenti Berpikir tentang Indonesia. (*Never Stops Thinking of Indonesia*). 22

Hasil Penelitian

Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa. (*Purification and Cultural Reproduction in Northern Coast of Java*). 26

Hasil Diskusi

Rumusan Hasil Halaqah Tarjih I: Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal. (*The Outcome of Halaqah Tarjih I: Dialectics of Religion and The Plurality of Local Culture*). 28

Kalimah Berita 34-35

Kegiatan (Agenda of) PSB-PS UMS periode 2001 - 2002 36

Feature Budaya

Barongsai. 37



Kreasi kesenian perlu disosialisasikan kepada generasi muda guna mengenal seni sebagai salah satu bagian dari multikulturalisme (Doc. PSB-PS/sekt).

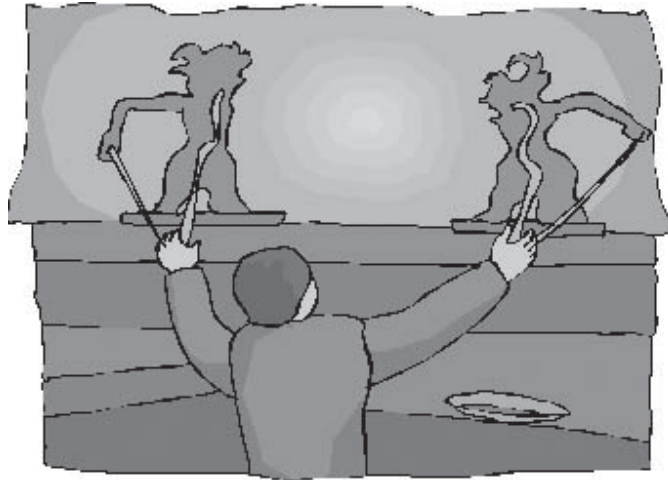


Searah jarum jam dari kiri atas: Musa Asy'arie, Darajat AR., Mh. Zaelani Tammaka, Zakiyuddin Baidhawiy, Yayah Khisbiyah, M. Thoyibi, Dwi Setyaningsih, Farid Darmawan, Almuntaqo Zain, Ali Moh. Sadli, Fajar Riza Ul Haq, Retno Kawuri Handayani, Wawan Kardiyananto, Rif'atul Khoiriyah (Doc. PSB-PS/sekt).

Dari Bahasa Teologis ke Bahasa Budaya *From Theological to Cultural Languages*

“Dan jika Allah menghendaki, Dia tentu telah membuatmu satu kaum. Namun Dia ingin menguji kamu dengan apa yang telah Dia berikan kepadamu. Karena itu berlomba-lombalah dalam kebajikan. *If God wills, He must have made all of you belong to one nation. But He tests you with what He has given to you. Therefore, do compete with others in doing virtues.*”

Tradisi yang berbeda-beda dalam medan multikultural harus membangun relasi-relasi. Komunikasi dan dialog diperlukan untuk mempertahankan hidup umat manusia. *Cross culture* dan berbagai pengalaman menjadi pintu masuk perjumpaan kesempatan untuk membangun dan meningkatkan saling pengertian. Rasyid Ridha mengajukan pandangan tentang



Doc. PSB-PS/Awan L.

pentingnya berlomba-lomba dalam kebajikan melalui suatu komunikasi, bahkan diskusi panjang untuk sekadar menengahi ketidakcocokan antartradisi dan budaya. Primordialitas fitrah kemanusiaan merupakan suatu hal yang melekat dan identik dalam eksistensi manusia. Tidak heran bila kehangatan perbincangan agama tidak bisa lepas dari wacana teologis. Karena, pada dasarnya, agama adalah bentuk akomodasi kerinduan dan kebutuhan spiritual manusia terhadap Realitas Ultim-Universal yang menyenjarah. Kehadiran agama-agama membawa butir-butir risalah ketuhanan dan kemanusiaan. Konstruksi sebuah masyarakat yang beradab senantiasa dibangun di atas kekokohan pemahaman dan penanaman nilai-nilai teologis, sebagaimana dalam tradisi Islam awal, ketika Muhammad SAW membangun masyarakat Madinah. Peralihan lubang

Different traditions in multicultural society must build relations between one another. Therefore, communication and dialogues are required to survive human's life. Cross-culture and experience-sharing may serve as the gate to enter the shared realm of multiculturalism and to improve mutual understanding between different people. Rashid Ridha argues the importance of competition in doing virtues through differ-

ent kinds of communication, even through different long discussions, to settle up disputes between different traditions and cultures. Primordial trait as part of human nature is something innate within human existence. That is why, religious discussions are closely related to theological discourses since religion represents human's longing and spiritual need for the Universal-Ultimate Reality. Therefore, the existence of religions results in the divine revelation for humanity. The construction of a civilized society is always built on the basis of deep understanding and committed implementation of theological values as in the case of the early Islamic tradition when Muhammad SAW built the Madinah society. The historical transformation together with the locus of historicity conflicts between religion and human has resulted in the revolutionary view, namely reinventing and even deconstructing the understanding of religious texts. There is a need for a

sejarah berikut *locus* pergulatan historisitas agama dan manusia telah meniscayakan cara pandang revolusioner, pemaknaan baru (*reinterpretation*) dan upaya-upaya dekonstruksi terhadap pemahaman teks-teks keagamaan. Kebutuhan meninjau ulang kompatibilitas teologi merupakan kebutuhan berkaitan dengan pluralitas wajah dan realitas global di tengah-tengah belantara budaya (*multiculture*). Pertautan inilah yang menggugah para pakar dan intelektual untuk meninjau dan merumuskan ulang makna teologi; lihat misalnya, "revolusi Kopernikus teologis ala John Hick dan Paul Knitter"; "*min al-`Aqidah ila Thaurah* (dari teologi ke revolusi)" dari Hassan Hanafi; "*min al-Turath ila Thaurah* (dari tradisi ke revolusi)" menurut Muhammad Imarah; dan model "iman islami-universal dan iman *taklifi*-partikular" gaya Muhammad Syahrur.

Adalah Raimundo Panikkar yang gigih mempertahankan adanya pluralisme pada tingkat ontologi realitas penciptaan. Relasinya dengan agama, ia meyakini tidak ada prinsip pemersatu antara agama-agama karena realitas hakiki itu beragam. Oleh karena itu, secara ontologis pluralitas klaim kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation claim*) agama bisa benar karena ada lebih dua realitas hakiki. Pendekatan perennial yang diangkat Aldous Huxley dan dielaborasi lebih lanjut dalam tradisionalisme Islam oleh Sayyed Hossen Nasr, menawarkan perspektif baru dalam menyikapi pluralitas ontologisnya Panikkar. Tradisi perennial mengusung *hikmah muta'aliyah* dan universalitas nilai-nilai moral. Formula ini diyakini sebagai terapi atas "anomali-anomali" yang kerap muncul dari keterbatasan daya manusia menangkan efek pandora historis-empirik yang plural dan multikultural.

Pada dataran lokalitas kebudayaan, universalitas nilai-nilai perennial terartikulasi dalam tindakan-tindakan kebajikan yang beragam, karena muatan nilai dari tindakan-tindakan itu banyak ditentukan oleh konteks lokal. Secara alamiah, ragam budaya dan tradisi

review on the theological compatibility with the plurality of global reality in multiculturalism. It is this common relation that awakens the scholars and intellectuals to review and reformulate the meaning of theology.

It was Raimundo Panikkar that insisted on keeping pluralism at the ontological level of the reality of creation. In religious terms, he believed that nothing can unite different religions because there are substantial differences between them. Therefore, religious plurality (truth claim and salvation claim) may ontologically be true because there are more than two substantial realities. The perennial approach founded

by Adones Huxley and elaborated further in Islamic tradition by Seyyed Hossein Nasr, offers a new perspective dealing with Panikkar's ontological plurality. The perennial tradition gives hikmah muta'aliyah and universality of moral values. This formula is believed to be a therapy to different anomalies frequently emerging from the limitation of human to dis-seminate historical-empirical effects of Pandora which are plural and multicultural.

On the level of cultural locality, the universality of perennial values is articulated in different virtuous actions, because the values of actions are determined by the local context. Cultural variety and local tradition naturally develops a cultural network which interrelates to one another in multiculturalism.

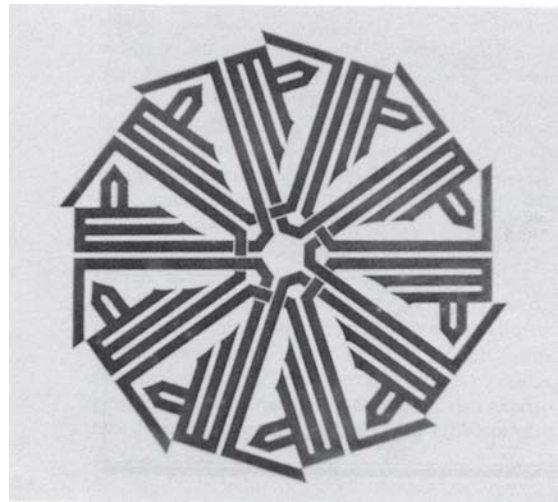
Different traditions in multicultural spheres must build mutual-relations between one and the other. Communication and dialogues are, therefore, required to survive human's life. Cross culture and experience sharing represent an initial step to build and improve mutual-understanding. Rashid Ridha proposes the importance of competition in doing virtues through different kinds of communication, even through different long discussions, to settle up disputes between different traditions and cultures. Learning the experience of the predecessors (assabiqunal awwalun), Ridha recommends that Islamic law be the motivation basis of competition in doing virtues. Al Thabathaba'i argues that the challenge for competition in doing virtues is formerly addressed to the Muslims, but they should not be trapped by differences among them. Farid Essack believes that this meta-

Tradisi perennial mengusung hikmah muta'aliyah dan universalitas nilai-nilai moral. Formula ini diyakini sebagai terapi atas "anomali-anomali" yang kerap muncul dari keterbatasan daya manusia menangkan efek pandora historis-empirik yang plural dan multikultural. *The perennial tradition gives hikmah muta'aliyah and universality of moral values. This formula is believed to be a therapy to different anomalies frequently emerging from the limitation of human to dis-seminate historical-empirical effects of Pandora which are plural and multicultural.*

lokal membentuk jejaring kultural yang saling berke-
lindan dalam belantara multikultural. Tradisi yang
berbeda-beda dalam medan multikultural harus mem-
bangun relasi-relasi. Komunikasi dan dialog diperlukan
untuk mempertahankan hidup umat manusia. *Cross
culture* dan berbagi pengalaman menjadi pintu untuk
memasuki perjumpaan kesempatan guna membangun
dan meningkatkan pengertian. Rasyid Ridha menga-
jukkan pandangan tentang pentingnya berlomba-lomba
dalam kebajikan melalui suatu komunikasi, bahkan dis-
kusi panjang untuk sekadar menengahi ketidakcocok-
an antartradisi dan budaya. Belajar dari pengalaman
as-sabiqun al-awwalun, Ridha menganjurkan agar syariat
(Islam) menjadi motivasi berlomba-lomba dalam ke-
bajikan. Ath-Thabathaba'i menyatakan tantangan un-
tuk berlomba-lomba dalam kebajikan meski pada awal-
nya ditujukan kepada muslim, namun mencakup se-
mua umat dalam perbedaan. Dalam pandangan Farid
Esack, metafora kebajikan ini belum mendapat perha-
tihan yang serius dalam kajian-kajian tafsir (1998: 171).

Dalam tradisi *lintas batas*, termasuk lintas budaya,
komunikasi dan dialog mampu menyantuni perbedaan
makna dan kepentingan kultural sekaligus kuasa mem-
buka nalar dan emosi untuk membentuk tatanan plura-
litas dan multikultural desa buana (*global village*). Ko-
munikasi adalah kunci memahami realitas interkoneksi
budaya dan tradisi. Dan pengetahuan adalah dasar ha-
kiki dalam mempelajari kebajikan lintas budaya, baik
pengetahuan teologis yang akan menyingkap kitab suci
maupun pengetahuan budaya yang memperjelas kon-
teks tindakan-tindakan. Bernard T. Adeney menggaris-
bawahi cara terbaik untuk belajar etika lintas budaya
muncul melalui komunikasi dan dialog (2000: 86). Seti-
daknya, realitas dan kebutuhan global inilah yang me-
netapkan urgensi revolusi pandangan keagamaan
kontemporer dari dominasi bahasa-bahasa teologis ke
pendayagunaan simbol-simbol dan aksentuasi bahasa
budaya dalam menangkan efek pandora pluralisme dan
multikulturalisme.

Atas nama pledoi inilah, Buletin *Kalimatun Sawa'*
mendedikasikan diri sebagai "belanga" bagi tetesan-
tetesan tinta kaum intelektual, cendekiawan dan aga-
mawan untuk merajut simbol-simbol kebersamaan da-
lam kesetaraan di tengah ketidakpastian realitas. Edisi
perdana ini mencoba menyajikan wacana *kalimatun
sawa'* itu sendiri yang menjadi *icon* bagi Pusat Studi
Budaya dan Perubahan Sosial. Edisi ini menyusuri
makna literalitas, kontekstualitas, pergeseran dan relasi-
relasi konsep *kalimatun sawa'* dengan tantangan plura-
lisme dan multikulturalisme. Tulisan Roem Rowi, Zaki-
yuddin Baidhawiy berikut petikan wawancara dengan
St. Sunardi merupakan upaya untuk mencairkan
kebekuan dan dominasi pandangan teologis sekaligus



Desain kaligrafi kontemporer, yang memuat 10 pengulangan kata
"Allah", rancangan Emin Berin, ahli kaligrafi Turki [Foto oleh L.
Al-Faruqi]

*phor of virtues has not been analyzed in hermeneutic studies
(1998: 171).*

*Cross-cultural tradition, communication and dialogues
may overcome the differences of meaning and cultural interest
and at the same time open human mind and emotion to build
the order of pluralism and multiculturalism of the global vil-
lage. Communication is a key to the understanding of the
reality of culture-tradition interconnecting reality. Knowledge
is a substantial basis for learning the virtues of cross culture,
not only the knowledge of theology which reveals the holy
books but also the knowledge of culture which clarifies the
context of actions. Adeney highlights that the good way to
learn cross-culture ethics is through communication and dia-
logues (2000:86). This reality and global needs at least de-
termine the urgent revolution of contemporary religious view
from the domination of theological language into the use of
symbols and the accentuation of cultural language in order
to disseminate the effect of pandoraic pluralism and
multiculturalism.*

*Based on the preceding arguments, Kalimatun Sawa' dedi-
cates itself to be a medium for intellectuals, scholars and
religious leaders to express their ideas to build symbols of
unity and equality amidst unpredictable realities. This first
edition presents the discourse of kalimatun sawa' itself, which
is meant to be the icon of the center of cultural studies and
social changes. This edition exposes literality, contextuality,
and shift of conceptual relation of kalimatun sawa' together
with the challenge of pluralism and multiculturalism. The ar-
ticles written by Roem Rowi, Zakiyuddin Baidhawiy and the
interview with ST Sunardi are among other efforts to break
the ice and domination of theological view as well as to give
the cultural therapies as alternative formulas dealing with
interfaith relations.*

*Roem Rowi focuses on the concept of kalimatun sawa' in
the landscape of hermeneutic text of the Koran. The termino-*

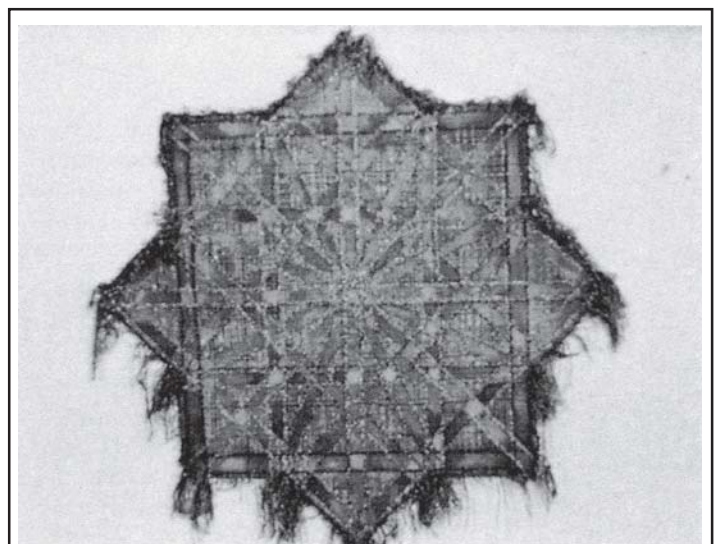
mengayak terapi-terapi kultural sebagai formula alternatif dalam relasi agama-agama.

Roem Rowi membidik konsep *kalimatun sawa'* dalam lanskap hermeneutik teks al-Qur'an. Penyusunan terminologi *kalimatun sawa'* mengantarkan pada inti pemahaman literal *kalimatun sawa'*, yaitu sesuatu yang sama atau serupa, bagian tengah atau pertengahan dari suatu hal serta bermakna adil. Roem mengelaborasi teks Q.S. Ali Imron: 64 dari sisi historitas (*asbab an-nuzul*) yang memiliki beragam versi. Terlepas dari ragam versi yang ada, kalangan *mufassirun* klasik sepakat, *kalimatun sawa'* memiliki pengertian suatu kalimat yang adil dan berposisi di antara kedua belak pihak. Ia tidak mengandung tendensi memihak pada salah satu kelompok. Orientasi sebagai golongan *syuhada* ini menjadi pijakan misi semua kitab suci: Taurat, Injil dan al-Qur'an. Al-Alusi, Ibn Abbas, ar-Rab'i dan Qatadah adalah para *sesepeuh* tafsir yang menyokong pendirian ini. Seruan moral *kalimatun sawa'* bagian dari usaha untuk menemukan titik temu, yaitu seruan Muhammad SAW untuk kembali pada *kalimatun sawa'* adalah langkah terakhir setelah melalui proses diskusi dan *mubalahah* (lih. *asbab an-nuzul*). Preseden historis ini mengajarkan bahwa masyarakat Islam dalam berinteraksi dengan tradisi agama dan budaya lain semaksimal mungkin mencari simpul-simpul titik temu perennial.

Di bagian lain, St. Sunardi mencoba merefleksikan makna terdalam *kalimatun sawa'* dalam perspektif budaya dan agama Katolik. Ia tidak ingin makna tersebut tereduksi dalam rumusan teologis tertentu. Ia mengajukan redefinisi teologi yang selama ini diidentikkan dengan iman itu sendiri. Dewasa ini, simpul-simpul titik temu tidak semata-mata dapat kita jumpai dalam wilayah-wilayah teks dan pandangan teologis keagamaan *an sich*, justru simpul-simpul itu perlu ditemukan dalam tekstur wajah kebudayaan kontemporer. Dalam wilayah historis-teologis, St. Sunardi mensinyalir ada dua hal yang menjadi titik temu dalam moralitas beragama, yaitu kemunafikan (*hipokrisi*) dan kejujuran. Dua sifat oposisional ini selalu konfrontatif dalam sejarah pertarungan kenabian. Usaha mencari titik temu dapat dicapai dengan melihat sejauh mana perkembangan orang beragama. Dalam sejarah itulah, kita dapat melihat cermin bagaimana manusia membangun komunikasi dengan Tuhan Allah yang menjelma dalam peradaban dan kebudayaan. Jadi, *kalimatun sawa'* cenderung untuk mencari titik temu dalam upaya bagaimana berbuat kebajikan. Inilah yang mendorong agama untuk menciptakan *point of communication* sesuai latar dan pengalaman masing-masing. Titik temu dalam komunikasi, ketika mengalami proses kristalisasi akan berubah menjadi simbol bersama. Sebagai sistem simbol, titik komunikasi akan tergeser oleh keberadaan

logical tracing of kalimatun sawa' leads to the core of literal understanding of kalimatun sawa', namely something similar or the same, the middle part, or fairness. Roem elaborates Verse 64 of Surah Ali Imran in terms of its historicity (asbabun nuzul) in different versions. Apart from the variety, the classical interpreters (mufassirun) agree that kalimatun sawa' means a sentence which is fair and located in the middle of two opposing sides, so that it has no tendency of siding with either of them. This orientation of the syuhada group has become the missionary basis of all holy books, namely: the Torah, the Bible, and the Koran. Al-Alusi, Ibn Abbas, Al-Rab'i and Qatadah are senior interpreters of the holy book that support this conviction. The moral calling of kalimatun sawa' represents the effort of finding the meeting point, just as the call of Muhammad for a return to kalimah sawa' that represents the final step after the discussion processes as well as mubalahah (see: asbabun nuzul). This historical precedence teaches how the Moslems interact with other religious traditions and cultures and find the perennial meeting points.

On the other part, ST Sunardi tries to reflect the deepest meaning of kalimatun sawa' in terms of cultural perspective and Catholicism. He does not want the meaning to be reduced into theological formula of certain religions. He proposes the redefinition of theology, which has so far been considered identical to faith. The meeting points have recently been found not only in textual realms but also in multi-facade of contemporary cultures. In terms historical and ontological perspectives, ST. Sunardi identifies two meeting points in religious morality, namely hypocrisy and honesty. These two opposing characters have been confronting with each other since the history of conflicting prophecies. The efforts of finding the meeting points can be achieved by learning



"Nurani", dibuat dengan benang rajutan, celupan, akrilik, oleh Sulaiman 'Isa, seniman kontemporer Malaysia. [Foto dari Sulaiman 'Isa]

simbol-simbol lain sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat pada zamannya.

Sejalan dengan kepentingan menemukan titik komunikasi di atas, Zakiyuddin mengelaborasi lebih jauh fenomena pluralitas dan multikulturalitas untuk kepentingan dialog. Dua fenomena tersebut bukanlah pertentangan, justru merupakan teknologi masa depan yang muncul dari pandangan rasional otentik berbasis wahyu progresif (*progressive revelation*) yang merupakan dasar bagi semua pengalaman keberagaman kultural. Dialog membawa pada pandangan dunia keagamaan dan kultural yang tidak parsial atau ideologi sipil yang tidak diskriminatif. Dalam konteks ini, spirit *kalimatun sawa'* memperoleh momentumnya kembali. Tentu saja, melalui kecanggihan hermeneutik yang produktif (*al-qira'ah al-muntijah*) untuk menghadirkan kedalaman makna yang menggairahkan dan mencerahkan kehidupan bersama.

Kalimatun sawa' perlu ditumbuhkan kembali sebagai wahana transformasi diri dan membangkitkan pola pikir dan pola hidup dialogis agar lebih dapat meraih kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan personal dan komunal. Demi masa depan yang gemilang, evolusi kebudayaan harus dikonstruksi dalam kematangan dialog dan perjumpaan multikultural secara kreatif (*creative dialogue and multicultural encounters*). Dengan demikian, *kalimatun sawa'* bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan. Ia adalah manifesto yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai nilai inti kehidupan sekaligus mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (*equal*) dan sama bermartabatnya (*dignity*). Semoga. □(Riza, Zaki, Wan)

how human beings live the religious life. From the history, we can find out how human beings communicate with God through their civilization and culture. It is this that makes kalimatun sawa' tend to find the meeting in order to do virtues. It is this that drives religions to create different points of communication in accordance with their background of experience. The meeting point in communicating processes will turn into shared symbols. As a system of symbol, the point of communication will be replaced gradually by other symbols in accordance with needs and interest of the contemporary communities.

In accordance with the need to find the point of communication, Zakiyuddin elaborates further the plural and multicultural phenomena through dialogues. The phenomena are not disputes, but a kind of future technology which appears from the authentic logical view based on the progressive revelation underlying all the multicultural experiences. Dialogues lead us to holistic religious global view and civil ideology which is not discriminative. In this context, the spirit of kalimatun sawa' regains its momentum through the sophistication of productive hermeneutics (al-qira'ah muntijah) to present the depth of meaning which encourages and enlightens human life.

Kalimatun sawa' should be redeveloped as a self-transformation medium to support dialogical way of thinking and life to reach better and peaceful personal and communal life. For the better future, cultural evolution should be constructed in on the basis of mature dialogues and creative multicultural encounters. Kalimatun sawa', therefore does not only accept the plurality of life but also represents a manifesto that enhances plurality and diversity and the same time affirms the view that all multicultural communities should be treated equally as having the same dignity. □(Riza, Zaki, Wan)



Konsep Kalimah Sawa' dan Relevansinya dengan Persoalan Pluralisme

Understanding Kalimah Sawa': Its Concept and Relevance to Pluralism Problem

Seruan ini lebih ditujukan untuk mengulang atau mengingatkan kembali pada ajaran tauhid. Seruan tersebut menyerupai ajakan untuk berbuat adil dan mempertemukan semuanya dalam satu titik perjumpaan (tidak berat sebelah atau menguntungkan kelompok tertentu),

Sebenarnya, kalau kita perhatikan interpretasi para *mufassir*, ajakan Nabi kepada *kalimah sawa'* mengandung suatu usaha untuk menyeru *Ahl al-Kitab* menuju akidah yang benar, lurus dan asli yang sesuai dengan ajaran para Nabi dan kitab-kitab Allah yang semula. Pada hakikatnya, seruan Rasulullah itu tidak mengandung sesuatu yang baru. Seruan ini lebih ditujukan untuk mengulang atau mengingatkan kembali pada ajaran tauhid. Seruan tersebut menyerupai ajakan untuk berbuat adil dan mempertemukan semuanya dalam satu titik perjumpaan (tidak berat sebelah atau menguntungkan kelompok tertentu), karena sudah menjadi kesepakatan dan keyakinan semua pihak. Persoalan tentang pola hubungan antargolongan umat beragama selalu menjadi perhatian dan kajian para pakar. Mereka berusaha untuk menjelaskan dan merumuskan suatu bentuk hubungan yang ideal antarumat beragama. Aktivitas ini merupakan usaha penting, karena hanya dengan menemukan rumusan yang tepat, keragaman agama dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Salah satu bentuk usaha tersebut adalah dengan merujuk kepada ajaran-ajaran normatif masing-masing agama, yaitu dengan melakukan interpretasi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan petunjuk yang bermanfaat.

Dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat yang berbicara tentang berbagai persoalan menyangkut pedoman interaksi antar pemeluk agama yang berbeda. Salah satu ajaran al-Qur'an yang sering dirujuk dan dikutip para



Kaligrafi dalam Diwan Jali,
Penulisnya: Hasyim Muhammad Al Baghdadi 1337 H.
(foto: L. Al Faruqi).

When we study the interpretation of the early interpreters (*mufassir*), it is evident that the Prophet's call for *kalimatun sawa'* implies an invitation to the *ahl kitab* to return to the true faith in accordance with the teachings of the earlier prophets and holy books. In its very essence, there is nothing new in the teachings of Prophet Muhammad. He only repeats, reminds and reasserts the teaching of oneness (*tawhid*) that has formerly been revealed by the earlier prophets. It is on this basis that the teachings are identified as a fair call and a meeting point for everyone (not one-sided) because it represents everyone's faith. The problem of how people interact with each other having different religious backgrounds has always been the concerns and studies of different scholars. They have been trying to elaborate and define the ideal kind of relations between people of different faiths. By defining it properly, religious diversity will be useful for all. Among other attempts

pakar adalah doktrin *kalimah sawa'*, dengan maksud untuk dijadikan landasan normatif hidup toleran antar-pemeluk agama. Doktrin tentang *kalimah sawa'* ini termaktub dalam Q.S. Ali 'Imran: 64 yaitu:

قل يا اهل الكتاب تعالوا الي كلمة سواء بيننا وبينكم الا نعبد الا الله ولا
نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا اربابا من دون الله فان تولوا فقولوا
شهدوا باانا مسلمون

Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji apa sesungguhnya yang dimaksud dengan *kalimah sawa'* dalam al-Qur'an, yang selama ini oleh sejumlah intelektual muslim dijadikan *entry point* dalam gagasan pluralisme, multikulturalisme, toleransi dan kooperasi antarpemeluk agama.

Arti Kata

Sebagai istilah yang berasal dari bahasa Arab, *kalimah sawa'* terdiri dari dua kata (*lafz*) yaitu *kalimah* dan *sawa'*. Bila pengertian *kalimah* dengan mudah kita ketahui, kata *sawa'* perlu dielaborasi secukupnya; sejauh mana makna-makna yang terkandung di dalamnya. Secara etimologis, kata *sawa'* mempunyai sejumlah arti antara lain: sesuatu yang semisal atau sama.¹ Makna ini serupa dengan makna kata *sawa'* dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

سواء منكم من أسر القول ومن جهر به

Pengertian lainnya adalah pertengahan, atau bagian tengah. Sehingga kalau ada ungkapan *سواء الشيء* artinya adalah, pertengahan atau bagian tengah dari sesuatu. Al-Qur'an juga memakai kata *sawa'* dengan makna bagian tengah, seperti dalam firman Allah:

في سواء الجحيم²

Pengertian ketiga dari kata *sawa'* adalah adil. Ibnu Manzur mengutip Q.S. Ali Imran: 64 sebagai contoh kata *sawa'* yang bermakna adil.³ Dalam *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim* disebutkan bahwa arti *kalimah sawa'* dalam ayat tersebut adalah kalimat adil atau sama. Adil juga menyiratkan sebuah kesetaraan dan keseimbangan. Dan karena itu pula, seorang pemuda yang sudah mencapai "keseimbangan" (kematangan) juga disebut dengan ungkapan:

استوي الرجل⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *sawa'* secara bahasa adalah sesuatu yang sama atau serupa, bagian tengah atau pertengahan dari suatu benda (atau keadaan), serta bermakna adil.

Tafsir *Kalimah Sawa'*

Untuk mengetahui secara lebih jelas dan tepat

that can be accomplished is by referring to normative teachings of each religion, namely by doing the proper interpretation so that it can give useful guidance to people.

There are many verses in the Koran that highlight different issues dealing with code of conduct for interaction with other people of different religious backgrounds. Among others, frequently referred to, is the principle of *kalimah sawa'*, which can be used as a normative basis for tolerance between different religious communities. The principle of *kalimah sawa'* is imprinted in Verse 64 of Surah Ali Imran, saying:

قل يا اهل الكتاب تعالوا الي كلمة سواء بيننا وبينكم الا نعبد الا الله ولا
نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا اربابا من دون الله فان تولوا فقولوا
شهدوا باانا مسلمون

This article aims at analyzing the definition of *kalimah sawa'* in the Koran, which different Moslem intellectuals have taken as an entry point for pluralism, multiculturalism, tolerance and cooperation between different religious communities.

Notion

Kalimah sawa' is derived from Arabic words: *kalimah* and *sawa'*. Everybody is familiar with the meaning of *kalimah*, or "word", but *sawa'* needs further elaboration. Etymologically, *sawa'* has several meanings; among others is "something similar or the same". This meaning of *sawa'* is quite similar to that which is stated in the Koran saying:

سواء منكم من أسر القول ومن جهر به

Another meaning of *sawa'* is "middle" (*سواء الشيء*), as in the case of *سواء الشيء* meaning the middle part of something. The Koran also employs the word *sawa'* having such a meaning as stated in:

في سواء الجحيم

The third meaning of *sawa'* is "fair". Ibn Mandur quotes verse 64 of Ali Imran to assert the idea of "fair" for *sawa'*. In *Mu'jam al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, he argues that the meaning of *sawa'* in that verse refers to the idea of fairness or similarity. Fairness implies equality and balance. That is why, an adolescent who has reached his maturity is called:

استوي الرجل

It can be concluded that the word *sawa'* linguistically refers to something similar, middle part, something fair.

The Interpretation of *Sawa'*

To understand further the proper meaning of *sawa'* in the Koran, this article refers to the interpretation of different interpreters (*mufassir*) as they have elaborated in their books. However, this article, first of all, would like to study the different versions of the historical backgrounds. In general, the different versions are due to the question whether the verse

konsep *kalimah sawa'* dalam al-Qur'an, di sini akan ditentanghkan pandangan sejumlah *mufassir*, seperti yang tertulis dalam kitab-kitab mereka. Sebelumnya, terlebih dahulu akan diterangkan mengenai latar belakang turunnya ayat di atas, yang ternyata ada beberapa versi. Secara umum perbedaan versi tersebut berkisar pada apakah ayat tersebut turun pada kasus orang Yahudi atau Nasrani, ataupun mencakup kedua golongan itu.

Fakhruddin ar-Razi berpendapat, ayat 64 dari Surat Ali `Imran di atas turun dalam konteks golongan Nasrani Najran. Sebelum ayat tersebut turun, tulis ar-Razi, Nabi terlibat perdebatan dengan pihak Nasrani Najran. Saat itu Nabi menunjukkan sejumlah argumen atas pendapatnya, sampai akhirnya pihak Nasrani tidak mampu menyanggah lagi. Selanjutnya Nabi mengajak mereka untuk melakukan *mubalahah* yang tidak dipenuhi pihak Nasrani Najran karena takut.⁵ Mereka lebih memilih kesediaan untuk membayar *jizyah* (upeti) sebagai bentuk kompensasi. Masih menurut ar-Razi, menanggapi pilihan tersebut, Nabi yang saat itu sangat berharap agar mereka beriman (masuk Islam) tampaknya kurang berbahagia. Sehingga -demi tercapainya



Kaligrafi Kontemporer (Abstraksi Murni) Karya Dhiya' Al 'Azzawi (Irak) dekorasi dinding tekstil (foto dari Funoon Arabiah)

deals primarily with the Jews, the Christians, or both.

Fakhruddin al-Razi argues that the background of verse 64 of Ali Imran was revealed within the context of the Christian community of Najran. There has been a dispute between the Prophet and the Najran community prior to the revelation of the verse. The Prophet made such arguments that the Najran could no longer deny. The prophet then asked the Christian people to do mubalahah but they refused because they were frightened. They preferred to pay jizyah for compensation. Learning their reaction, the Prophet was unhappy. To give the solution, God commanded that the Prophet and

Perlunya Hadirkan Titik Komunikasi dalam Pluralisme

The need for Point of Communication in Pluralism

“Teologi agama berkepentingan untuk menciptakan *point of communication* atau titik komunikasi sesuai dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga titik temu yang kita dapatkan relevan dengan kehidupan umat dan budaya masyarakat. *Each theology of religion creates points of communication in accordance with its own experience, so that the point of communication resulted may be relevant to the life and culture of the society.*”

K*alimatun sawa'* sebagai sebuah frase, yang diangkat oleh redaksi menjadi nama dari buletin bermoto “**Setara dan Sahaja dalam Keragaman**”, hadir sebagai kepribadian yang secara sederhana ingin menjadi bagian dari pluralisme dan multikulturalisme. *Kalimatun sawa'* berasal dari bahasa Arab yang artinya “satu kata yang sama” dan sering dimaknakan sebagai “titik temu”. Berbicara lebih jauh tentang sebuah titik temu, kita akan selalu menjumpai sebuah dinamika dari diferensiasi baik dalam wacana maupun tindakan praksis. Akhirnya, *Kalimatun Sawa'* sebagai buletin, akan menjadi ajang dialog budaya dan perubahan sosial sebagai jawaban penyeimbang (*counter-balance*) atas bulldoser kultural yang sering menawarkan dalil-dalil kurang logis, apologis dan *childist* dalam menangkap esensi budaya dan perubahan sosial yang

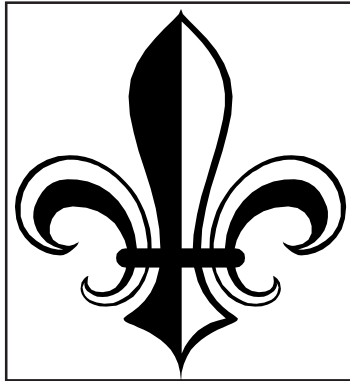
K*alimatun Sawa'* is a phrase that is taken to be the name of this bulletin, whose motto is **equality and harmony in diversity**. It is intended to be a personality that to some extent represents pluralism and multiculturalism. *Kalimatun Sawa'* is an Arabic word which means “the shared word” and often defined as “the meeting point”. When dealing with a meeting point, it always involves dynamics and differences both in terms of discourse and action. Being a bulletin, *Kalimatun Sawa'* identifies itself as a medium of cultural dialogues and



St. Sunardi, [Doc. Univ. Sanata Dharma].

hasrat Nabi itu, Allah memberi strategi agar ia mengajak kaum Nasrani untuk berpedoman pada *kalimah sawa'*⁶ Namun, para penafsir lain seperti Sa'id Hawwa', Wahbah az-Zuhayli berpendapat bahwa seruan Nabi terhadap *Ahl al-Kitab* dalam ayat tersebut berlaku umum meliputi kaum Nasrani, Yahudi dan yang sejalan dengan mereka.⁷ Sementara at-Tabari mengutip sejumlah riwayat tentang *asbab nuzul* ayat, baik yang menunjukkan bahwa ayat tersebut terkait dengan pihak Yahudi atau Nasrani Najran, serta yang meliputi keduanya.⁸ Menurut al-Alusi, sejumlah ulama telah melakukan *tahqiq*, bahwa ayat tersebut bersifat umum.⁹

Mengenai *kalimah sawa'* itu, sebagian besar *mufasssir* sepakat bahwa pengertiannya adalah suatu kalimat yang adil dan berposisi di tengah kedua belah pihak, sehingga tidak memihak pada salah satu kelompok saja.¹⁰ Karena itu pula ia sama-sama disepakati sekaligus menjadi misi kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an.¹¹ Pengertian seperti ini, tulis al-Alusi, juga dianut oleh Ibn 'Abbas, ar-Rabi' dan Qatadah.¹² Seperti yang tertera dalam ayat tersebut, unsur-unsur *kalimah sawa'* itu adalah komitmen untuk tidak menyembah



the Najran refer to kalimah sawa' for guidance. Other interpreters such as Sa'id Hawwa' and Wahbah al-Zuhayli, however, argue that the Prophet's invitation was addressed to people of the Holy Books in general, including the Christian, Jews and others having similar faiths. Meanwhile, al-Tabari refers to some accounts related to the asbab al-nuzul of the verses and verifies that the verses deal with both the Jews and the Christians. According to al-Alusi, some Moslem scholars have made a confirmation (tahqiq) that the verses refer to the general meanings.

Most interpreters (mufasssir) agree that the meaning of kalimah sawa' is something fair, or in the middle part of two sides, or to take neither side. It is this very meaning that represents the core mission either of the Torah, Bible or Koran. According to al-Alusi, it is this meaning too that Ibn Abbas, al-Rabi' and Qatadah have referred to. In those verses, the idea of kalimah sawa' includes such points as the commitment not to worship anything but Allah, not to associate Allah with anything, and not to appoint any rab (god) but Allah. Some interpreters assert that the tawhid dimension in kalimah sawa' is not only in the devotion but also in the piety to Islamic law dealing with halal-

komplek dan berkembang. Menelusuri lorong impian yang indah itu *Rifatul Khoiriyah*, kru *Kalimatun Sawaw' berkesempatan mewawancarai St. Sunardi dalam usaha merumuskan perspektif yang konstruktif tentang kalimatun sawa' di tengah fenomena pluralisme budaya dan perubahan sosial menurut sudut pandang Katolik. Inilah untaian kalimahny:*

"Akhir-akhir ini saya banyak bergumul dengan masalah-masalah kebudayaan yang sifatnya dibentuk oleh produk-produk kapitalisme," aku St. Sunardi mengawali pembicaraan.

Lanjutnya, berkaitan dengan pembentukan masyarakat plural yang mempunyai identitas masing-masing, fokus bahasan yang utama adalah bagaimana budaya kontemporer dengan satu dan lain cara bisa menemukan titik-titik perjumpaan. Namun, jika tidak hati-hati, titik-titik perjumpaan yang sudah lama terbentuk bisa sirna atau terlupakan. Lalu bagaimana kaitannya dengan *kalimatun sawa'*? Jika dikaitkan dengan *kalimatun sawa'* persoalannya menjadi bagaimana menterjemahkan spirit frase tersebut dalam ruang dan waktu kekinian dan kedisisian sehingga melahirkan pemikiran yang lebih produktif dan kreatif.

"Mengenai kalimatun sawa' dalam perspektif teologi Islam, yang menjelaskan bahwa Tuhan menawarkan kesepakatan sebagai titik temu agama-agama samawi, hal itu tidak dapat dilepaskan dari fungsi teologi

social changes in order to counter any attempt, frequently based on illogical assumption and immature apology about multiculturalism and complex social changes, that aims at destroying the culture.

To meet the objectives above, Kalimatun Sawaw' has got an opportunity to interview ST Sunardi in order to build a constructive view on Kalimatun Sawaw' amidst the phenomena of cultural pluralism and social changes based on Catholicism. The following is what ST Sunardi says about Kalimatun Sawaw'.

"I have recently been dealing with cultural affairs whose characters have been shaped by the products of capitalism. In building the plural society, the problem is how to find meeting points between different contemporary cultures. If we are not careful, we may lose the old ones that we have had. In terms of Kalimatun sawa', the problem is how to interpret properly the spirit of Kalimatun Sawaw' itself in contemporary context so that it results in more productive and creative thinking."

"In terms of Islamic theology, Kalimatun Sawaw' refers to the chance that God gives to human beings in order to find a meeting point, between different Semitic religions, that is inseparable from the function of theology for religious communities. Theology has served as a means of understanding the religion so that the followers can put it in into practice in their life. In Catholicism, theology is not identical with religion. In its orthodox form, religion will not change much, but

selain Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun dan tidak akan mengangkat *Rabb* selain Allah. Sejumlah *mufassir* menyatakan bahwa dimensi tauhid dalam *kalimah sawa'* tidak hanya pada sisi *ubudiyah* saja, tetapi juga dari segi ketaatan terhadap hukum-hukum *syari'ah* yang berkaitan dengan halal-haram¹³.

Menurut ar-Razi, penyebutkan tiga hal tersebut karena selama ini pihak Nasrani cenderung menyalahi tiga komitmen itu. Yaitu bahwa mereka menyembah selain Allah (al-Masih), mereka berlaku *mushrik* karena memiliki doktrin trinitas, dan terakhir mereka telah menjadikan para pendeta sebagai *Rabb*, dengan cara mentaati semua pandangan mereka.¹⁴

Di mata Wahbah, ayat di atas sangat penting, karena secara historis merupakan substansi dari surat-surat Nabi yang pernah dikirimkan kepada para raja, kaisar dan pemimpin dunia lainnya, baik dari *Ahl al-Kitab* atau lainnya seperti Kisra, Hercules, Najashi, Muqauqis dan para pemimpin Mesir. Semua surat Nabi, kata Wahbah, selalu mengandung ayat di atas.¹⁵ Dalam kitab tafsirnya, Wahbah dan Ibn Kathir menulis contoh surat Nabi yang di dalamnya tertera QS. Ali Imran: 64.¹⁶

Kalimah Sawa' dan Pluralisme

Sebenarnya, kalau kita perhatikan interpretasi para

bagi umat beragama. Teologi menjadi salah satu alat untuk memahami agama masing-masing agar umat beragama dapat memaknai keragaman dan mempraktekannya. Dalam agama Katolik, teologi tidak sama dengan agama. Agama dalam bentuk yang ortodoks tidak akan banyak berubah, namun tafsir manusia itu sendiri terus berkembang.”

Sehubungan dengan definisi *kalimatun sawa'*, jika membandingkan antara tradisi Islam dan Kristen pada umumnya dan Katolik khususnya, St. Sunardi menyatakan, “Saya mulai waswas karena setiap agama punya sejarahnya sendiri-sendiri dan dari sejarah itu melahirkan teologi sendiri-sendiri. Termasuk ungkapan *kalimatun sawa'* itu juga lahir dari situ. Dalam agama Kristen, kita harus kembali melihat pada saat pertama umat Kristen berkembang, yaitu pada zaman Yesus yang secara sepiantas sering terjadi pergolakan. Karena khotbah-khotbah Yesus itu sesungguhnya mendebarkan para pengikutnya. Misalnya, khotbah Yesus menuntut umatnya untuk beragama secara total, termasuk siap meninggalkan keluarga demi kepentingan agama. Secara sepiantas pesan itu menimbulkan konflik karena masyarakat pada waktu itu dikuasai oleh ahli-ahli kitab, dan mereka acap kali konfrontasi dengan masyarakat. Selain itu, suasana memerangi hipokrisi atau kemunafikan sangat rumit. Sangat sulit untuk melihat di mana titik temu dalam kemunafikan manusia beragama-

haram.

According to Al-Razi, the reference to the three points is due to the fact that the Christians tend to deny the three commitments, namely: they worship other than Allah, they commit shirk by holding trinity concept, and they appoint the priests as rab by obeying all of their rules.

Wahbah states that the verses are important because historically they represent the substance of the Prophet's letters sent to the kings, emperors and other rulers, such as Kisra, Hercules, Najashi, Muqauqis, and the Egyptian leaders. In



Desain Kaligrafi karya Naja Al-Mahdawi, Tunisia [Foto dari *Arts and The Islamic world*]

the followers' interpretation will always develop.”

*“I begin to be anxious if I should compare the Islamic tradition to Christianity or Catholicism, because each religion has its own history from which the idea of *kalimatun sawa'* comes into being. In Christianity, for example, we should trace back to the life of the early Christians who had to experience an upheaval. The sermons of Jesus had worried his followers. His call for total religious commitment, for example, implied that everybody should be ready to leave his family. His messages had resulted in the conflicts because the people were under the authority of the contemporary guardians of the Holy Book, and they had to confront other community members.”*

“In addition, it is difficult to fight against hypocrisy. It is difficult to identify whether a meeting point is possible. If we put the phenomena in reverse, however, we may find the same spirit. In other words, if we are willing to devote ourselves to God, the spirit lies in the honesty, or the fight against hypocrisy. What makes it difficult to find a meeting point at present is that because hypocrisy is overwhelming us; it has even institutionalized itself.”

“The ideal of Christianity is only one word, namely 'love'. The problem is that the meaning of the word 'love' refers to a religious value that tends to be universal. Religious people cannot live at the universal level of love as defined at a particular period. The love definition of the past religious institutions is different from that of the present, because the prob-

mufassir di atas, ajakan Nabi kepada *kalimah sawa'* mengandung suatu usaha untuk mengajak para *Ahl al-Kitab* pada akidah yang benar, lurus, dan asli yang sesuai dengan ajaran para Nabi dan kitab-kitab Allah yang semula. Pada hakekatnya, ajaran Rasulullah itu tidak mengandung sesuatu yang baru, tetapi lebih ditujukan untuk mengulang atau mengingatkan kembali pada ajaran tauhid. Ajakan tersebut disebut sebagai seruan untuk berbuat adil dan sebagai titik temu bagi semuanya (tidak berat sebelah atau menguntungkan kelompok tertentu) karena memang merupakan keyakinan semua pihak.

Bahwa ajakan pada *kalimah sawa'* itu adalah usaha untuk menemukan titik temu, bisa dipahami secara lebih jelas dari *asbab nuzul* ayat sebagaimana yang disebutkan di atas. Yaitu bahwa seruan Nabi untuk kembali pada *kalimah sawa'*, adalah langkah kesekian setelah pendekatan lewat diskusi dan *mubalahah* tidak berhasil merangkul pihak *Ahl al-Kitab*. Hal ini juga memberikan suatu pengarahan agar umat Islam dalam berinteraksi dengan umat beragama yang lain, sebisa mungkin untuk memulai dengan mencari titik-titik persamaannya terlebih dahulu. Namun yang perlu ditegaskan disini adalah bahwa titik temu yang berlandaskan

ma. Jadi, titik temu bagi orang-orang yang mau beriman kepada Allah adalah spirit memerangi kemunafikan dengan kejujuran. Kesulitan mencari titik temu pada saat sekarang terletak pada kemunafikan yang masih melekat pada diri kita masing-masing, bahkan mungkin terlembagakan."

"Cita-cita agama Kristen sendiri adalah satu kata, yakni cinta kasih. Persoalannya adalah bagaimana memaknai cinta kasih untuk zaman sekarang. Cinta kasih adalah nilai-nilai beragama yang bersifat universal. Orang beragama tidak bisa hidup pada level cinta kasih universal seperti pengertian cinta kasih yang diterjemahkan pada zaman tertentu. Definisi lembaga-lembaga keagamaan terhadap cinta kasih satu abad yang lalu berbeda dengan abad sesudahnya, karena persoalan yang dihadapi oleh zaman juga berbeda," begitu tandasnya.

Ada persoalan teologis yang cukup pelik antara Islam dan Kristen. Yakni konflik tentang dogma trinitas yang menjadi persoalan serius dalam ajaran Islam; perdebatan tentang prinsip monoteisme Islam sebagai

addition, Wahbah argues that that all the Prophet's letters convey the same message of the verses. In his book of interpretation, Wahbah and Ibn Kathir cite some examples of the Prophet's letters on which Verse 64 of Ali Imran is imprinted.

Kalimah sawa' and Pluralism

The *mufassir's* interpretation of the verses shows that the prophet's call for a return to *kalimah sawa'* is an invitation for the people of the Holy Books to return to the right path in accordance with the earlier prophets and holy books. There is nothing new in the Prophet's call because it repetition or reminder of the *tawhid* principle. The call is a fair call, a meeting point, and a balance that represent everybody's aspiration.

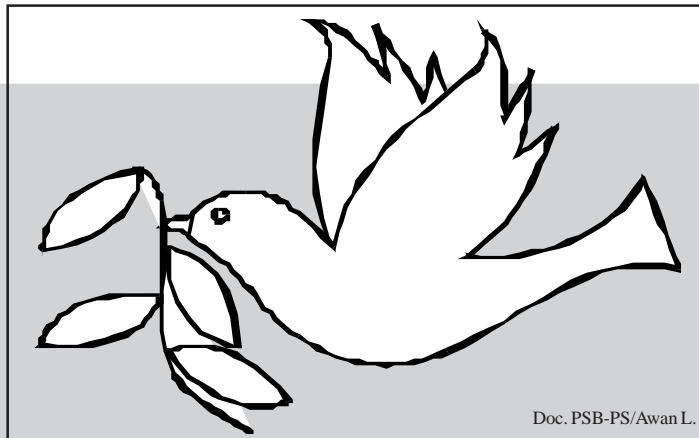
That *kalimah sawa'* refers to the attempt to find the meeting point is clear as reflected by the *asbab al-nuzul* of the verse in the sense that the call is preceded by other approaches such as dialogues and *mubalahah*. This represents a sign that the Moslems should find a point of agreement and give emphasis on the similarities shared in common when interacting with other people of different religious backgrounds. However, the point of agreement that is based on *kalimah sawa'* does not mean 'tolerance' to justify each other's faith, because the three points of

nothing

lems faced are different."

"Dealing with the conflict between Islam and Christianity on the issue of trinity which becomes a serious problem in Islam, the question is whether the monotheistic concept of God in Islam may serve as meeting point between the two religions, the way the first principle of Pancasila brings the Indonesians into one nation."

"I once read a book that describes how a Moslem novelist explains to his child that Christianity also teaches its followers to worship Allah. There are three questions that need to be highlighted. The first is whether Islam and Christianity recognize that they worship the same God; the second question is how to verify that they worship the same God; and the third is whether the verification is at the hands of theologians or of the followers who live the daily religious life and are involved in the history making. Based on the third problem, it requires that the attempts to find the meeting point should consider the historical development of religious communities. The history shows that the communication between human beings and God resulted in commandments. What we should worry about is that *Kalimatun Sawa'* is reduced into some mere theological formula. I think the history of reli-



kalimah sawa' bukan suatu sikap "toleran" atau yang berkonotasi membenaran terhadap akidah masing-masing pihak apa adanya. Sebab sudah jelas sekali, tiga diktum unsur *kalimah sawa'* itu adalah ajaran tauhid yang sejati.¹⁷

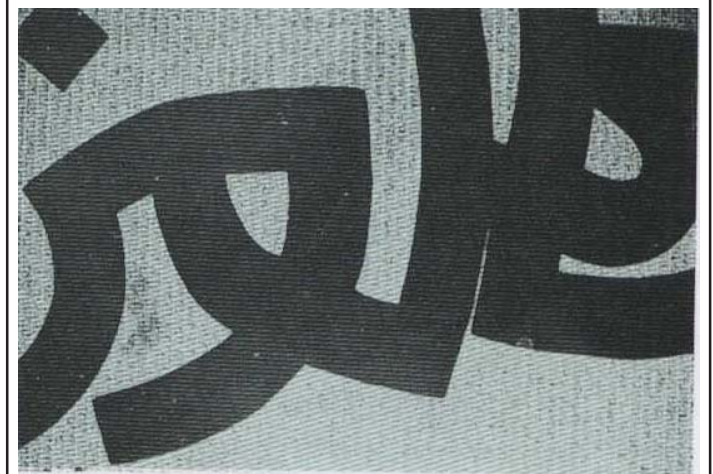
Penulis sepakat dengan pandangan sejumlah tokoh –seperti Cak Nur dan Alwi Shihab misalnya– bahwa *kalimah sawa'* adalah titik temu (*common platform*) antar masing-masing agama.¹⁸ Karena pada dasarnya semua agama semitik pada awalnya membawa ajaran yang bersifat monoteistik, yaitu *tauhidullah*. Namun pada saat yang sama, penulis merasakan betapa sulitnya untuk merangkul "pihak luar" itu jika melalui pendekatan konsep *kalimah sawa'*, sebab akidah dan teologi mereka banyak yang berbeda dengan –dan dari– apa yang terkandung dalam *kalimah sawa'*. Usaha untuk membangun toleransi dan kesadaran pluralistik melewati jalur *kalimah sawa'* ini, bukan tidak mungkin justru akan menimbulkan problem besar karena menyangkut sesuatu yang sangat sensitif. Mengajak saudara-saudara kita antaragama untuk kembali pada *kalimah sawa'*, sama saja artinya dengan mengharap mereka untuk mengoreksi dan memurnikan akidah yang mereka anut selama ini. Pada konteks sekarang, bisa jadi ajakan seperti itu justru dianggap sebagai provokasi jika tidak dilakukan

tawaran untuk menciptakan titik temu, seperti halnya sila Ketuhanan yang Maha Esa yang mempertemukan bangsa Indonesia. Berkaitan dengan masalah ini, St. Sunardi menjelaskan bahwa ia pernah membaca sebuah novel tentang percakapan seorang muslim dengan puteranya tentang Tuhan. Dalam novel itu diceritakan, si Muslim menjelaskan pada putranya bahwa orang Kristen juga percaya dan menyembah Tuhan yang sama, Allah. Ada tiga persoalan yang dapat disimpulkan dari kisah ini. *Pertama*, apakah di antara Islam dan Kristen masih punya keyakinan bahwa Allah yang disembah tersebut berbeda? *Kedua*, bagaimana membuktikan bahwa Allah yang kita sembah itu sama? *Persoalan ketiga*, apakah pembuktian menjadi tugas teolog atau para pemeluk agama yang hidup dan terlibat dalam sejarah. Dengan memperhatikan persoalan terakhir, usaha untuk mencapai titik temu harus mempertimbangkan sejarah perkembangan orang-orang beragama. Karena dalam sejarah kita dapat mengetahui bagaimana manusia berkomunikasi dengan Allah. Yang dikhawatirkan di sini adalah kalau *kalimatun sawa'* direduksi menjadi sekadar rumusan teologis tertentu. "Dugaan saya sejarah orang-orang beragama itu dapat menguji apakah kita menyembah Allah yang sama," demikian pernyataan St. Sunardi.

Lebih lanjut Sunardi mengatakan, "Kesadaran orang-orang Katolik tentang perlunya bersatu antar-

but the teaching about the oneness of God.

The present writer share the same view as that of such scholars as Cak Nur and Alwi Shihab that kalimah sawa' means a common platform of different religions since all Semitic religions are basically monotheistic (tauhidullah). The present writer realizes, however, that it is difficult to apply kalimah sawa' since each religion has its own theology



Desain kaligrafi karya Naja Al Mahdawi, Tunisia. (foto dari Funoon Arabiah)

religious communities can verify whether we worship the same God."

"The awareness of the Catholic community about the need for unity among religious communities came into being in the twentieth Century. The historical development of religions was characterized by the fight for authority over religious communities and more related to the state. So, kalimatun sawa' tends to be understood in terms of how to find a meeting point in order to support good deeds. Whatever outcome will be, let God decide."

"Kalimatun sawa' in contemporary context, particularly the cultural and social derivation of kalimatun sawa' in contemporary Catholic perspectives, is how to eliminate religious conflicts, based on the history of religious conflicts, and how to bring different religious communities together to support humanity values. What is going on today is that the problems dealing with other religions are much less challenging than other kinds of threats beyond religion, such as those from the state and capitalism. The challenge of the global capitalism, let alone, is really dreadful. The problem is whether we are able to collaborate with each other in order to deal with the problems beyond the capacity of religions."

"I believe we can make different collaborations. However, the problem is that the theology that we have learned so far does not give concerns in the problems that appear to have nothing to do with religions. People do not realize that to live the good theological life is to understand the charac-

secara arif dan bijaksana.

Akhirnya, sejauh menyangkut Q.S. Ali Imran: 64, setidaknya ada tiga persoalan penting yang relevan dengan persoalan pluralisme dan toleransi. *Pertama*, ayat tersebut memberikan pelajaran agar dalam kehidupan antarumat beragama, kita didorong untuk memulai dari –dan sekaligus mengedepankan– segi-segi persamaannya (titik temu). Ini akan memberikan rasa adil dan lapang dada bagi semua pihak, yang pada gilirannya akan memudahkan interaksi dan kooperasi sosial. Dengan kata lain, betapa pun secara agama, etnik, budaya dan sebagainya kita sangat beragam, akan tetapi peluang untuk menemukan titik persamaan itu tetap ada.

Kedua, ayat tersebut secara jelas mengajarkan sikap toleransi dan empati pada keyakinan pihak lain. Yakni sebagaimana tersurat dalam ayat, jika ajakan pada *kalimah sawa'* tidak berhasil, maka seorang muslim tidak boleh memaksakan kehendaknya. Namun pada saat yang sama, yakni menuntut untuk menunjukkan loyalitas dan komitmennya pada keislaman (*Ishhadu bianna muslimun*). Ini merupakan pelajaran yang cukup penting, bagaimana sebuah tenggang rasa itu tidak sekedar berbentuk kesediaan untuk menghormati keyakinan pihak luar, akan tetapi pada saat yang sama juga menuntut kita tetap *istiqamah* untuk menjalankan

pemeluk agama-agama, muncul pada abad ke-20. Sejarah perkembangan agama ini banyak diwarnai dengan konflik perebutan umat dan banyak berkaitan dengan kepentingan politik atau negara. Jadi, *kalimatun sawa'* bisa dimaknai sebagai upaya mencari titik temu supaya kita terdorong untuk berbuat baik kini dan di sini. Soal akibat di kemudian hari, biar Tuhan yang menentukan."

"*Kalimatun sawa'* dalam konteks persoalan kekinian, khususnya derivasi *kalimatun sawa'* pada konteks budaya dan perubahan sosial dalam perspektif Katolik, adalah bagaimana pengalaman sejarah umat-umat beragama yang selama ini banyak dibayangi oleh konflik atas nama agama *an-sich* dapat dieliminir. Ia mengarahkan umat beragama menuju kerjasama dalam bingkai kemanusiaan dan proses humanisasi umat. Sebab, kenyataan sekarang menunjukkan bahwa persoalan-persoalan keagamaan jauh kurang menantang dibandingkan ancaman yang datang dari luar wilayah keagamaan. Contoh konkret adalah negara dan kapitalisme, lebih-lebih kapitalisme global yang tantangannya jauh lebih mengerikan. Persoalannya apakah umat-umat beragama dapat menyatukan langkah menghadapi hal-hal yang sebetulnya di luar kapasitas nalar agama. Kita harus yakin perlunya membulatkan suara, meski tantangan internal berupa teologi eksklusif yang diajarkan selama ini tidak peduli dengan masalah-masalah kema-

and system of belief, so that the effort to build tolerance and pluralism awareness through kalimah sawa' may result in serious problems because it concerns with sensitive aspects of life. Asking others to return to kalimah sawa means asking them to purify the religious faith they have been following so far; and the invitation may be understood as an insult.

So far as Verse 64 of Ali Imran is concerned, there are three important points which are relevant to pluralism and tolerance. First, the verse teaches us to find the common platform and shared concerns in initiating interaction. This is meant to give a sense of fairness and inclusiveness that in turn may facilitate social interaction. The different religious background and ethnic group do not prevent us from finding shared concerns.

Secondly, the verse also teaches to acknowledge other's faith, as the verse means that the failure of kalimah sawa' does not justify any violence. A Moslem, therefore, should not impose his or her wish, but he is required at the same time to show his loyalty and commitment to Islam (Ishhadu bianna muslimun). This implies an important lesson how tolerance is not only to be willing to respect the faith of others but also to keep oneself committed (istiqamah) to the faith and law that one is following. It is this idea that Verse 6 of Al-Kafirun (lakum dinukum wa liya din) is implying. □



Ruangan dalam, Ulu Jami', Bursa, Turki. (foto dari Kedutaan Turki, Washington D.C.)

teristics of the people around us. This is really what God means by loving the people. Kalimatun sawa' in terms of fighting against the religious values themselves may not be a familiar concept, but the time has come to initiate it. Based on this perspective, I think such theological discussions between us will be more interesting and more flourishing, in order to support the growth of our shared theology."

"The problem, however, is whether we can be honest in such dialogues. Theology aims at making people easier to live

akidah dan syariat yang sudah diyakini. Konsep seperti inilah yang terkandung dalam Q.S. Al-Kafirun: 6 (*Lakum dinukum wa liya din*). □

* Penulis adalah dosen Program Pasca Sarjana
IAIN Sunan Ampel
Surabaya.

Catatan Kaki

- ¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut:), 408.
- ² *Ibid.*, 411-412.
- ³ *Ibid.*, 412.
- ⁴ *Ibid.*, 410.
- ⁵ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1), 325.
- ⁶ Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 76.
- ⁷ Sa'id Hawwa', *al-Asas fi at-Tafsir*, vol 2 (Kairo: Dar al-Salam, 1989), 793; Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 251.
- ⁸ Ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 64-67.
- ⁹ Shihab al-Din Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 82.
- ¹⁰ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 1 (Beirut:

Maktabah al-Nur al-'Ilmiyah, 1991), 351; ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, 76; az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, 251; Abduh, *Tafsir al-Manar*, 325; at-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, 299 dan 301. Dalam *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim* disebutkan bahwa arti *kalimah sawa'* dalam ayat tersebut adalah kalimat adil atau sama.

- ¹¹ *Ibid.*, 64; Abduh, *al-Manar*, 325-326; Muhammad Husayn Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 3 (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1991), 284..
- ¹² al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, 82.
- ¹³ az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, 252; Abduh, *Tafsir al-Manar*, 326-327.
- ¹⁴ ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, 77.
- ¹⁵ az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, 253.
- ¹⁶ al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, 253; Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 351.
- ¹⁷ Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 36. Ia mengingatkan agar *common platform* harus dilandaskan keimanan yang benar, yakni *tawhid*.
- ¹⁸ Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 117; Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 75-76

nusiaan universal. Orang lupa bahwa berteologi yang baik adalah ketika kita dapat mengenal watak dan sifat masyarakat di lingkungan sekitar, dan hal ini yang sebenarnya dimaksud Tuhan dengan mencintai manusia. Redefinisi *kalimatun sawa'* untuk menghadapi hal-hal yang menghambat nilai-nilai agama itu sendiri, mungkin belum terbiasa. Tapi kini sudah saatnya dirintis. Jika kita bicara dari perspektif itu, saya menduga bahwa dialog teologis antara kita akan lebih menarik atau subur. Ini semua untuk membantu perkembangan teologi kebersamaan kita."

Apakah ada kejujuran dalam dialog teologis tersebut? St. Sunardi menegaskan bahwa teologi bertujuan untuk membantu orang beragama supaya lebih mudah beriman, lebih jernih dalam merumuskan tanggungjawab sebagai orang beragama pada zaman sekarang. Artinya jika mau berteologi bersama, kita harus melihat tantangan yang dihadapi sekarang. Dan teologi yang dimaksud bukanlah teologi yang direduksi dari kitab suci atau pendapat para teolog zaman dulu. Mungkin saja teolog terdahulu punya pendapat yang bagus, namun tidak akan pernah menjadi jawaban atas persoalan yang terjadi sekarang.

Dengan kata lain, St Sunardi mengatakan, "Umat beragama sekarang pun harus menciptakan teologi sendiri dan hal itu merupakan sumbangan kita pada agama dan sejarah perkembangan agama. Bukan hanya meng-

their religious life so that they become more refined in identifying their responsibility as contemporary religious people. If we want to share the theology in common, we should identify the challenges we are facing now, and the theology we refer to is not that of the past that represent an over-reduction of the Holy Books, or that which represents the viewpoints of the past theologians. The past theologians may have had good viewpoints, but the viewpoint will not be able to answer the problems of nowadays."

"The contemporary religious people should create their own theology, and that represents our contribution to religions and development of religions. We should not only repeat the past theology. Finally, theology should be returned to its function to help people to live. This kind of theology is appropriate only for the people in accordance with their experience, from which the pluralism problems may arise. The biggest problem of pluralism is that within a particular religion itself, as it has so far been dominated by universal image of religion, in the meantime we do not create another image of religion such as different practices in different social communities.

"If we agree with the kind of theology I have elaborated earlier, it is time to create one that is suitable with the local experiences. This may upset some religious leaders as plurality is difficult to manage; because each has its own uniqueness. In terms of religious and cultural pluralism, we should consider the kind of leadership that gives directions rather

Reinventing Kalimatun Sawa'

Demi masa depan yang gemilang, seluruh kemajuan agama, spiritual, rasional, moral dan politik dalam evolusi kebudayaan harus dikonstruksi dalam kemitraan dialog dan pertemuan multikultural secara kreatif lewat icon *kalimat sawa'*. *For the sake of better future, all religious, spiritual, rational, moral, and political progresses within the cultural evolution should be constructed in mature dialogues and creative multicultural encounters through icon kalimat sawa'*

Melalui perjalanan panjang selama berabad-abad, melintasi spektrum kebudayaan, umat manusia terus berupaya dan mencari jalan untuk mengembangkan sebuah teknologi yang efektif bagi kehidupan guna kesejahteraan dan kemakmuran individu dan komunitas. Tradisi-tradisi filsafat, spiritual dan agama-agama besar telah memberi kontribusi penting untuk kemajuan dan pencarian bersama ini. Lebih dari itu, ada suatu konvergensi yang sangat nyata dan bahkan konsensus yang signifikan di antara tradisi-tradisi itu.

For ages, humans have been trying to find ways to develop effective technology to reach personal and community welfare through a spectrum of cultures. Philosophical and spiritual traditions as well as major religions have given important contribution to the development of the searching. Furthermore, there is a real convergence and even a significant convention among those various traditions.

However, the cultural evolution has often clarified that the intended and attempted evolutionary actions have experienced a variety of distortions. In fact, human relation has continuously

ulang-ulang teologi zaman *baheula* untuk kepentingan era terkini."

"Teologi pada akhirnya harus dikembalikan pada kepentingan manusia untuk berani hidup. Teologi yang seperti ini hanya mungkin dipikirkan oleh kelompok-kelompok umat yang menimbang pengalaman mereka sendiri. Dan dari sana sebetulnya akan muncul masalah pluralisme pandangan. Persoalan yang paling besar tentang pluralisme adalah pluralisme internal. Di sini agama-agama dituntut berpikir bahwa dominasi citra agama universal perlu dikesampingkan terlebih dahulu, sembari mempercantik wajah agama dengan praksis sosial-humanis dari, oleh dan untuk kelompok-kelompok sosial-keagamaan yang berbeda-beda."

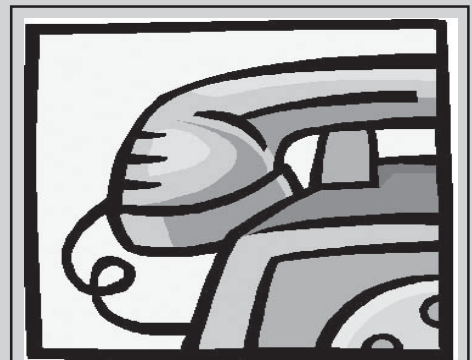
Lebih lanjut St. Sunardi menambahkan, "Kalau kita setuju dengan teologi yang saya maksudkan, kini tiba saatnya memunculkan teologi yang sesuai dengan pengalaman lokalitas. Usaha semacam ini mungkin akan menyulitkan para pemuka agama karena pluralitas berpotensi menjadi 'sulit' dikelola, karena masing-masing punya keunikan. Oleh karena itu, dalam membicarakan pluralisme agama dan budaya kita juga harus berpikir tentang *leadership* yang memandu arah perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak para pemimpin yang memegang kendali kuasa."

Pluralisme, menurutnya, adalah sebuah keniscaya-

than orders."

"Pluralism is possible as religious faith cannot be implemented in uniformed manners. Uniformity denies humanity and freedom because at the cultural level, people are too sensitive with differences of knowledge, let alone that which deals with culture, religion, belief, etc."

"It is now important to place *kalimatun sawa'* appropriately in the cultural context, with its rapid changes and contagious cultural diversity. In this case, each theology of religion creates points of communication in accordance with its own experience, so that the point of communication resulted may be relevant to the life and culture of the society. This point of communication is then brought to its maturity to become a shared symbol. The symbol, however, should not be considered final in order to give chances to other symbols more relevant to the context to replace it."



Penciptaan point of communication dalam simbol bersama perlu bagi perdamaian [Awan Lembayung doc.].

Namun demikian, evolusi kebudayaan sering kali menjelaskan secara nyata bahwa gerakan evolusioner yang telah diniatkan dan diupayakan sebaik mungkin itu mengalami distorsi. Pada faktanya relasi antarmanusia terus mengalami kehancuran dan kemunduran ketika perbedaan perspektif, pandangan dunia dan ideologi saling konfrontasi. Kehidupan kini menjadikannya semakin jelas bahwa kunci utama agar kita tetap survival pada saat ini dan esok tergantung pada cara kita belajar menanggulangi kekuatan-kekuatan dan ledakan-ledakan besar ketika berbagai pandangan dunia saling bertubrukan. Sekarang menjadi nyata bahwa prioritas paling utama untuk menghadapi pluralitas dan multikulturalitas masyarakat yang semakin canggih adalah menemukan solusi praktis dan kreatif bagi problem fundamental relasi manusia yang lahir ketika berbagai pandangan dunia bertemu. Di sinilah tampaknya, signifikansi setiap agama untuk mengembangkan dan menguji kembali tradisi masing-masing dalam rangka merespons tantangan masa depan ini.

Islam sebagai agama dan kebudayaan besar sudah sejak awal memberi sumbangsih bagi penciptaan hidup bersama. Islam mengajak semua pengikut agama-agama pada satu cita-cita bersama kesatuan umat manusia (*unity of human kind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama. Islam lahir untuk pencerahan kemanusiaan universal, *rahmatan lil 'alamin* (Q.S. al-Anbiya': 107). Karena faktor universalitas dari dimensi kerahmatan ini pula Islam mengajak semua manusia beragama untuk mencapai satu titik temu. Sebagaimana firman Allah: "Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan), bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (*kalimatun sawa'*) antara kami dan

gone through destruction and degradation when different perspectives, worldviews, and ideologies confront with each other. Our survival much depends on the way we learn to overcome the conflicting powers and explosions resulted from the colliding worldviews. It is evident that the primary priority to face the more and more sophisticated problems of pluralism and multiculturalism is to find practical and creative solutions to the fundamental problems of human relation when different worldviews meet. It is in this very context, religions play significant roles in developing and re-test their traditions in order to respond the future challenges.

As a religion and great culture Islam has contributed to the creation of ways of living together. Islam asks followers of different religions to achieve the unity of humankind disregarding race, skin color, ethnicity, culture and religion. Islam was born for the enlightenment of universal humanity, rahmatan lil alamin (al-Anbiya':107). By the universality of this bless, Islam encourages all religious people to achieve a meeting point. As in what Allah says " Say: All the religious people, come and discuss in order to obtain a meeting point (kalimatun sawa') between us," (Ali Imran: 64).

Dialogues are not merely conversations but also bringing different minds and hearts together in shared problems, the aim of which is that each group may learn others so that there will be change and development. The "change" refers to the expectation that the dialogues are conducted openly, honestly, and sympathetically leading to the mutual understanding by which different prejudices, stereotypes and stigmas can be reduced and eliminated. The dialogues simultaneously also nurtures the mutual trust and appreciates differences, uniqueness and similarities among religions and cultures. Dialogues "grow" in the sense that they enable the participants to get information, clarification and the like from the primary sources, and they can discuss different things

yaan karena agama tidak bisa dipraktekkan secara seragam. Jika seragam, di mana nilai kemanusiaannya. Di sana tidak ada ruang kebebasan ekspresi, karena pada dataran kebudayaan orang masih sangat sensitif terhadap hal-hal yang menyangkut kebudayaan, agama, aqidah dan lain-lain.

"Saat ini sangat perlu untuk mendudukan *kalimatun sawa'* dalam candraan sistem teknologi dan konteks budaya yang berubah cepat. Dalam hal ini, teologi agama-agama perlu menciptakan *point of communication* atau titik komunikasi sesuai dengan pengalaman kita dalam kehidupan sehari-hari. Titik temu inilah yang kita harapkan menemukan relevansinya dengan kehidupan umat dan budaya masyarakat secara luas. Titik komunikasi tersebut setelah ditemukan lalu dimatangkan sehingga menjadi simbol bersama. Namun jangan sampai dimutlakkan. Agar suatu saat ada simbol lain yang menggeser simbol yang mapan sesuai dengan kehidupan masyarakat pada zamannya," demikian akunya. □



Kunci Ka'bah, abad ke-12 M., disimpan di museum Topkapi Saray, Istambul. [Foto oleh L. Al-Faruqi.].

kamu” (Q.S. Ali Imran: 64).

Dialog bukan semata percakapan bahkan juga pertemuan dua pikiran dan hati mengenai persoalan bersama, yang tujuannya agar setiap partisipan dapat belajar dari yang lain sehingga dapat berubah dan berkembang. “Berubah” artinya dialog yang terselenggara secara terbuka, jujur dan simpatik sehingga dapat membawa pada kesaling-pengertian (*mutual understanding*) melalui mana prasangka, stereotip, stigma dan celaan dapat dikurangi dan dieliminir. Pada saat yang sama dialog memupuk rasa saling percaya (*mutual trust*) dan penghargaan atas perbedaan, keunikan dan mungkin persamaan antara agama-agama dan kebudayaan. Dikatakan “tumbuh” karena dialog mengantarkan setiap partisipan memperoleh informasi, klarifikasi dan semacamnya dari sumber primer dan dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus. Dialog merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal pikiran (*tanwir al-qulub wa al-`uql*) menuju kematangan cara beragama yang menghargai “kelainan” (*the otherness*).

Dengan demikian, *kalimatun sawa'* adalah menyangkut cara manusia melakukan perjumpaan dengan dan memahami diri sendiri dan dunia lain pada tingkat terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menggali dan menggapai selaksa makna fundamental kehidupan secara individual dan kolektif dengan berbagai dimensinya.

Pluralitas dan multikulturalitas untuk dialog, bukan pertentangan, adalah teknologi masa depan yang muncul dari pandangan rasional otentik berbasis wahyu progresif (*progressive revelation*) yang merupakan dasar bagi semua pengalaman keragaman kultural. Dialog membawa pada pandangan dunia keagamaan dan kultural yang tidak parsial atau ideologi sipil yang tidak diskriminatif.

Sekali lagi, dialog adalah jiwa universal yang melampaui pertempuran agama-agama, konfrontasi pandangan ilmiah dengan kehidupan agama dan spiritual, alienasi dunia etnik yang destruktif, fragmentasi dan disintegrasi kehidupan batin individu, frustrasi kebudayaan-kebudayaan sekuler dalam upaya membuka ruang dan waktu publik di mana pluralitas pandangan dunia, perspektif dan ideologi dapat maju bersama-sama dengan spirit perdamaian, rekonsiliasi (*sulh*), pengampunan (*'afw*) dan nir-kekerasan yang berkeadaban.

Secara eksperimental, *kalimatun sawa'* juga tampil ke permukaan dan menjangkau perjumpaan antardunia multikultural yang bergitu luas. Ketika manusia hidup melalui perjumpaan agama-agama, seolah kita mendapatkan pengalaman antarkultural. Seperti kita berjuang dengan pola-pola sejarah pertentangan berbagai pandangan dunia. Atau, kita melibatkan secara kreatif kekuatan-kekuatan besar dalam kehidupan sipil di mana pertempuran ideologi dan kehidupan terjadi. Pengalaman multikultural ini membuat kita mampu bangkit dan sadar dengan perspektif baru yang lebih memadai dan matang.

Jadi, *kalimatun sawa'* bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan. Ia adalah sebetuk manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai prinsip inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (*equal*)

openly and honestly. Dialogues represent media of enlightenment of mind (tanwir al qulub wa al 'uql) towards the maturity of religious life that permits appreciation for the otherness. Kalimatun sawa', therefore, concerns with how people interact with each other, understand themselves and others at the deepest level. It enables people to elaborate and reveal the fundamental meaning of life individually and collectively in different dimensions.

Pluralism and multiculturalism are neither disputes nor conflicts; rather they are future technologies resulted from the authentic reasoning based on progressive revelations underlying the diversity of cultural experiences. Dialogues bring people to the holistic religious and cultural views as well as indiscriminative civil ideologies.

Dialogues represent a universal spirit that goes beyond religious conflicts, confrontation between scientific and religious-spiritual perspectives, destructive ethnic alienation, fragmentation and disintegration of individual spiritual life, and secular cultural frustrations. They open people's mind in facing pluralism and different worldviews as well as ideologies so that they live in civilized and peaceful communities through reconciliations (sulh) and mercies ('awf).

Kalimatun sawa' also facilitates the meetings of wider multicultural communities. Accepting pluralism gives intercultural experiences as if everybody were struggling to overcome conflicting worldviews. The multicultural experiences awaken and enable us to realize that there are newer and more adequate as well as more mature perspectives. Therefore, kalimatun sawa' is more than accepting pluralism. It is a manifesto and movement that supports plurality and diversity and ensures that each community is not only equal but also has the same dignity.

The recognition of such intensive multicultural experiences is a necessity and inevitable need. Such recognition is a primary and major source of wisdom

dan sama bermartabatnya (dignity).

Penemuan sangat nyata atas pengalaman multikultural yang demikian intensif merupakan suatu keharusan dan kebutuhan yang tak terelakkan. Penemuan ini adalah dasar dan sumber utama di luar perbedaan dan keragaman (*diversity*) pandangan dunia dan perspektif. Dengan memperoleh akses pada sumber bagi seluruh kehidupan kultural dan mengalaminya, menjadi sangat jelas bahwa umat manusia sedang berada di tengah-tengah transformasi diri yang mendalam dan kematangan kemanusiaan. Kunci keberhasilan untuk memahami dan implementasi dalam proses ini pada akhirnya bersandar pada kehendak untuk membuka diri sendiri pada perjumpaan antar dunia yang otentik, bersandar pada kehendak untuk muncul secara kritis dan objektif dari kebiasaan-kebiasaan interpretasi yang plural dan menciptakan dunia sesuai dengan transformasi yang dicita-citakan.

Ini adalah hakikat perjumpaan multikultural yang melampaui batas-batas dunia kita sendiri dengan tujuan agar kita menjadi lebih mendalam ber-sentuhan dengan landasan-landasan utama yang menjadi sumber dunia kita dan dunia orang lain. Perjumpaan semacam ini dirancang untuk mengkonstruksi masa depan agama-agama, kebudayaan-kebudayaan dan peradaban yang lebih manusiawi.

Semakin disadari pula bahwa umat manusia dalam semua kebudayaan dan dunia memainkan peran langsung dalam membentuk pengalaman dan realitas kehidupan. Satu pelajaran berharga dari evolusi kebudayaan adalah bahwa realitas multikultural secara langsung dipengaruhi oleh pola pikir manusia sendiri. Refleksi tak ternilai dari sejarah masa lalu dan kini adalah bahwa bangsa besar yang kedodoran di hampan Kepulauan Nusantara ini telah ter-pikir egosentris, pola yang membuat kita mengalami kegagalan mengelola pluralitas dan multikulturalitas. Kita merasakan betapa pedihnya kekerasan antara sesama atas nama etnik, budaya, politik, ideologi dan bahkan agama.

Dalam konteks ini, spirit *kalimatun sawa'* memperoleh momentumnya kembali. Tentu saja, melalui kecanggihan hermeneutik yang produktif (*al-qira'ah al-muntijah*) untuk menghadirkan kedalaman makna yang meng-gairahkan dan mencerahkan kehidupan bersama. *Kalimatun sawa'* perlu ditumbuhkan kembali sebagai wahana transformasi diri dan membangkitkan pola pikir dan pola hidup dialogis agar lebih dapat meraih kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan personal dan komunal. Demi masa depan yang gemilang, seluruh kemajuan agama, spiritual, rasional, moral dan politik dalam evolusi kebudayaan harus dikonstruksi dalam kematangan dialog dan perjumpaan multikultural secara kreatif (*creative dialogue and multicultural encounters*). Semoga. □

¹ Penulis buku *Dialog Global dan Masa Depan Agama (2001)* dan *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan (2002)*, Peneliti PSB PS UMS.

beyond the diversity of perspectives and worldviews. The access to that particular source implies that everybody is in the process of self-transformation towards the maturity of humanity. The success of this process lies in the will to be open in meeting of different authentic worlds, the will to come up in objective and critical manner, and the will to create the world in accordance with the transformation that everyone is trying to realize.

This is the essence of multicultural encounters that go beyond our own world and aims at deeper engagement based on the primary foundations on which we build our own world. This kind of engagement is designed to construct our future religions, cultures, and civilizations in more humane manners.

Human beings play direct roles in forming experiences and realities of life. Among other valuable lessons that we can learn is human's way of thinking directly influences multicultural realities. The costly reflection of the past and present history shows that our big nation has been trapped in the egocentric and monolithic way of thinking so that we fail to manage pluralism and multiculturalism. We have been suffering from violent and destructive kinds of relation between different ethnic groups, cultures, political parties, ideologies, and even religions.

In this context, the spirit of kalimatun sawa' may regain its momentum through the sophistication of productive hermeneutics (al qira'ah al muntijah) in order to present the depth of meaning that encourages and enlightens our life. Kalimatun sawa' should be re-cultivated as media of self-transformation and activate our thought and dialectical way of life to achieve shared welfare and peace of personal and communal life. For the sake of better future, all religious, spiritual, rational, moral, and political progresses within the cultural evolution should be constructed in mature dialogues and creative multicultural encounters. □

Muslim Abdurrahman

Tidak Pernah Berhenti Berpikir tentang Indonesia *Never Stops Thinking of Indonesia*

“Kalimatun sawa’ dalam konteks pluralisme adalah keharusan menghormati keragaman masing-masing individu atau kelompok sebagai kenyataan yang tidak bisa dihindari dan lebih penting untuk diperjuangkan. Perspektif dalam melihat persoalan ini seyogianya lebih difokuskan pada munculnya kesadaran kolektif dari the oppressed people, kelompok tertindas untuk menyatukan diri atas nama kelompok kepentingan -- kaum buruh, nelayan, petani, dan kelompok marginal lainnya”, demikian ujar Dr. Muslim Abdurrahman ketika berbincang dengan Rif’atul Khoiriyah dari Kalimatun Sawa’. In pluralism context, kalimatun sawa’ means accepting other people or groups as inevitable reality that has to be cultivated. Within the multicultural society, I refer to the growing collective awareness among subordinate people, particularly the oppressed people, to collaborate with each other in terms of gender, occupation, etc.



Repro Tempo On Line

Melihat padatnya kegiatan Muslim Abdurrahman, super-sibuk adalah ungkapan yang pantas diberikan kepadanya. Kalau saja kru *Kalimatun Sawa’* tidak menghadang dari jauh-jauh hari, mungkin akan kembali kehilangan langkah pria pengagagas tafsir *Islam Transformatif* ini. Ketika ditemui di Ruang Pasca Sarjana UMS, dia sudah siap-siap pergi untuk meneruskan aktivitas di Jakarta. “Oh iya, ada wawancara, di mana tempatnya biar enak,” ujarnya seraya tersenyum.

Berbincang dengan Muslim sungguh menyenangkan. Gaya tuturnya lembut dan banyak tersenyum mengesankan keramahannya. Ayah dua puteri yang keduanya sedang menyelesaikan studi masternya di University of Texas, Austin ini berprinsip bahwa sekecil apa pun harus berbuat sesuatu, sehingga dorongan dan kekuatan untuk mengubah sejarah ke arah lebih baik akan tetap terpelihara. Falsafah hidup yang ia tanamkan sangat tercermin dalam semangat perjuangannya di Muhammadiyah, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat miskin di Indonesia.

Cendekiawan muslim yang lahir di Lamongan 54 tahun yang lalu ini menuturkan bahwa kepeduliannya pada Muhammadiyah tersebut karena pengaruh orangtua yang juga aktivis Muhammadiyah di desanya. “Dari

Dr. Muslim Abdurrahman, the first to initiate the idea of transformative Islam, was such a busy person that Kalimatun Sawa’ almost missed to interview him despite the appointment. When we met him for an interview, he was about to leave the Post Graduate Building of UMS for Jakarta. He almost forgot that he had an appointment of interview. “Sorry, I forgot the appointment, let’s find a convenient place to sit,” he said.

It was nice to have a conversation with Muslim because of his soft voice and hospitality. Muslim is a father whose two daughters are taking their Master’s Degree at the University of Texas. He commits himself to the principle that we should do something, however small it is, in order to create changes towards a better history. He undertakes his philosophy of life through his activities in Muhammadiyah to empower the poor people in Indonesia.

Muslim, born in Lamongan 54 years ago, said that his concern in Muhammadiyah was influenced by his parents who had been taking active parts in Muhammadiyah in their village. “When I was a child I went to an Islamic boarding school as my parents expected me to become a Muslim scholar in order to improve Muhammadiyah in my village. This represents a cultural sentiment that my parents have imposed on me” said the head of Lembaga Kebajikan Umat. Having graduated from the boarding school, he continued his

kecil saya sudah dimasukkan pesantren, karena orangtua berharap kelak saya bisa jadi kiai untuk mengembangkan Muhammadiyah di kampung. Jadi, ruh Muhammadiyah merupakan sentimen kultural yang diajarkan oleh orangtua saya sejak dini,” demikian tutur Ketua Lembaga Kebajikan Umat ini. Setelah lulus pesantren selama enam tahun, ia mendaftarkan di Fakultas Ilmu Agama Tarbiyah (FIAT). Karena tidak punya ijazah SLTA, lebih dari setahun ia hanya menjadi mahasiswa *mustami*’ atau mahasiswa pendengar yang tidak punya hak penuh seperti mahasiswa lainnya.

Muslim mengaku bahwa pengalamannya dalam menapaki dunia pendidikan sangat menarik. Dari dulu ia sudah aktif mengikuti organisasi kepemudaan HMI dan juga aktif berkeliling memberikan khotbah di masjid-masjid. Dari keaktifan inilah, ia dipandang lebih oleh dosen pengajarnya dan disarankan untuk mengikuti ujian persamaan SLTA di Madrasah Aliyah agar memperoleh ijazah sehingga dapat menjadi mahasiswa penuh. Setelah menyelesaikan studi di FIAT, ia hijrah ke Solo untuk studi lanjut di Institut Agama Islam Muhammadiyah, cikal bakal UMS sekarang.

Bagi Muslim, pengalamannya di organisasi dan kegiatan di luar sangatlah berharga. “Saya merasa lebih dibesarkan di luar kampus,” tuturnya.

Alumni University of Illinois USA ini mengatakan bahwa kegiatannya di gerakan dan jaringan informal membuatnya bertemu banyak orang dengan berbagai karakter kehidupan. “Gerakan mempertajam refleksi hidup saya. Teologi transformatif adalah bagian dari refleksi itu dan ini tidak saya peroleh dari bangku kuliah. Teologi transformatif bukan termasuk disiplin ilmu seperti tafsir atau yang lain, tapi merupakan hasil pengamatan. Sebuah panggilan reflektif membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjembatani hidup, agama dan realitas sosial yang sulit dipertemukan,” tambahnya.

Pada 1975, dengan dukungan Ford Foundation, ia mendapat kesempatan mengikuti Pelatihan Ilmu-ilmu Sosial di Aceh selama setahun. Dari pelatihan inilah Muslim mulai berminat pada ilmu sosial dan antropologi. Kembali dari Aceh, ia bekerja sebagai Litbang di Harian *Pelita*, namun karena tercekatnya kreativitas untuk menyuarakan suara masyarakat yang kritis waktu itu, akhirnya beliau memilih keluar dan terus aktif di beberapa LSM dan mulai menyuarakan tentang transformasi gerakan Islam.

“Saya membayangkan gerakan ini menjadi spirit baru gerakan Islam untuk merespon hegemoni sosial sehingga agama tidak hanya dikooptasi oleh mereka yang berkuasa, tapi juga merupakan kekuatan transformatif bagi pemeluknya,” kata pengagum karya-karya Kuntowijoyo ini.

study at Tarbiyah (Islamic education) Department of Islamic Studies. However, he was just a sit-in student for about one year because he did not have a certificate from high school.

He admitted that he had an interesting educational background. Being active in Moslem student association (HMI), he went around giving sermons and preaches in the neighborhood mosques. His lecturers appreciated his activity and suggested that he take the high school exam to get the certificate for full admittance in the undergraduate study. Having graduated the Islamic Studies, he continued his study to the Islamic Institute of Muhammadiyah, which later became Muhammadiyah University of Surakarta.



He stated that his experience and extra curricular activities are useful for his life. “I feel that I’ve been brought up outside campus” he said. This alumnus of the University of Illinois added that his activities in the informal organizations and networks brought him to different people with different characters. He stated, “I did not get my sharp reflection of life and the idea of transformative theology from school, because they were not part of the disciplines. I got them from my own observation, a reflective call. I realized how hard it was to perform social transformations between life, religion, and the social problems that in many ways did not correspond with each other.”

Supported by the Ford Foundation, he got the opportunity to take part in a one-year social science training in Aceh in 1975. Since that time on, Muslim began to be interested in social sciences and anthropology. Returning from Aceh, he worked in the Research and Development Division of Harian Pelita. However, he gave up his job because he did not have enough freedom to speak and articulate the voice of the people. He then took part in some non-government organizations and started articulating the Islamic transformation movement. “I expected

Berbincang tentang persoalan sosial memang tidak pernah selesai dengan Ketua Lembaga Buruh Tani dan Nelayan ini. Ketika menceritakan minat studi master di Amerika, ia lebih memilih ilmu antropologi dengan spesialisasi budaya dan kemiskinan, walaupun ia harus belajar dari dasar teori antropologi karena ia berasal dari Fakultas Agama Islam yang minim penguasaan ilmu antropologi dan sosial. "Saya pindah ke antropologi agar dapat mengerti tentang kekuatan budaya, kekuatan masyarakat sebagai *human agency*," ujarnya.

Meskipun telah menyelesaikan Ph.D-nya pada 1998, pengarang buku *Kang Towil dan Siti Marginal* ini menyatakan tidak mau menjadi seorang antropolog karena ia merasa menjadi bagian dari masyarakat. Muslim juga ingin memahami secara intelektual antropologi yang dapat menggerakkan kekuatan masyarakat untuk mengubah sejarah.

Meskipun Muhammadiyah tulen, namun suami dari Lilik Agus Hidayati ini menyatakan diri sangat demokratis dalam mendidik puteri-puterinya. "Saya tidak akan menuntut anak saya harus aktif di Muhammadiyah, terserah pada pilihan mereka. Yang penting saya telah menanamkan gerakan Muhammadiyah secara praktis dengan melibatkan mereka sejak kecil," tuturnya.

Menurut tokoh yang tidak pernah berhenti berpikir tentang masyarakat Indonesia ini, pemikirannya tentang "Muhammadiyah jilid tiga" semata-mata bertolak dari cara membaca kembali (al-Quran) Surat al-Maun. Hasil pembacaan ulang ini melahirkan "iman transformatif" yang nilainya melebihi keyakinan teologis biasa. Iman transformatif sangat mendesak karena telah terjadi marginalisasi sosial di mana-mana sebagai akibat krisis ekonomi dan perkembangan kapitalisme yang hanya menguntungkan sebagian orang. Oleh karena itu, keyakinan sosial, ekonomi bahkan politik menjadi sangat urgen untuk dibaca kembali oleh Muhammadiyah sebagai gerakan transformasi sosial.

Sebagai Ketua Lembaga Pemberdayaan Buruh, Tani dan Nelayan PP Muhammadiyah, saat ini ia baru merintis propaganda teologis untuk menjelaskan tentang pentingnya cara-cara Muhammadiyah melakukan dakwah pemberdayaan ekonomi, kelembagaan sosial dan politik. "Tujuan dari upaya ini adalah *reorganizing* orang-orang yang 'yatim' secara sosial melalui jamaah tani, jamaah buruh dan jamaah nelayan Muhammadiyah. Jamaah-jamaah baru Muhammadiyah ini menjadi subjek sekaligus objek pemberdayaan sosial-ekonomi dan keagamaan. Agama direvitalisasi bukan semata sebetulnya doa, tapi juga spirit yang memberikan semangat dan rasionalisasi kehidupan bagi mereka", tuturnya tanpa senyum mencerminkan keseriusannya dalam menggagas persoalan kemiskinan di Indonesia.



that this movement would become a new spirit of the Islamic movement to respond different social hegemonies so that religion would not only be co-opted by the ruling people but also become transformative power for the Moslems in general".

Muslim Abdurrahman, the head of Farming Worker and Fisherman Institute, never stops thinking about social problems. He said that poverty culture was the major reason why he decided to choose anthropology when he took his Master's degree in USA, despite the consequence that he should learn anthropological theories from the beginning because of his irrelevant educational background. He said, "I took anthropology in order to understand the cultural power and the role of the society as human agency". Though completing his Ph.D. in 1998, Muslim Abdurrahman—the author of Towil dan Siti Marginal—did not want to be an anthropologist because he identified himself as part of the society itself. He wanted to understand anthropology scientifically that enabled to drive the power of the society in order to change the history.

Despite of his being true Muhammadiyah member, he has brought up his children in a democratic manner. He said, "I will not require my children to take part in Muhammadiyah; I let them decide what is best for them. But I have taught them about Muhammadiyah in practice by involving them in the activities since childhood"

Muslim Abdurrahman never stops thinking of Indonesia. He argued that his idea about Muhammadiyah part III set forth from another interpretation of Surah Al-Ma'un, that our present belief is more than theological belief. This becomes crucial because there is social marginalization resulted from the economic crisis and capitalism development that absorbs only a very limited number of workforce. Therefore, being a social transformation movement, Muhammadiyah should reread the social, economic, and political beliefs.

As the head of the Farming Worker and Fishermen Empowerment Institute, he has been doing the theological propaganda to explain how important the way that Muhammadiyah has taken to empower the social, economic, and political institutions. "The point is how to reorganize the people who give concerns in the social prob-

Bagi Muslim yang sudah merasakan pahitnya menjadi mahasiswa miskin ketika diusir tidak boleh ikut ujian karena belum lunas pembayaran, bahkan tidak boleh *ngutang* makan soto padahal perut sudah lapar, sangat berharap pada generasi muda Muhammadiyah khususnya, supaya lebih peka terhadap keyatiman masyarakat. Keyatiman bukan hanya secara biologis, bahkan sosial. Kepekaan dan solidaritas atas yang tertindas inilah inti ajaran Islam yang sejati.

“Cita-cita yang belum terlaksana saat ini adalah lahirnya *genre* gerakan Islam baru di Indonesia. Suatu *genre* yang mampu meminjam dan mengawinkan berbagai tradisi gerakan Islam yang sudah ada dengan pengalaman LSM-LSM dan organisasi lain sebagai instrumen refleksi untuk mengatasi masa depan yang makin tidak menentu ini,” tutur Muslim lebih lanjut.

Sayang, sebenarnya masih banyak yang ingin dibicarakan dengan dosen Pasca Sarjana UMS ini. Untuk mengakhiri wawancara, Muslim tidak lupa mengomentari terma *kalimatun sawa'*. Baginya, *kalimatun sawa'* dalam konteks pluralisme adalah keharusan menghormati keragaman masing-masing individu atau kelompok sebagai kenyataan yang tidak bisa dihindari dan lebih penting untuk diperjuangkan. Perspektif dalam melihat persoalan ini seyogianya lebih difokuskan pada munculnya kesadaran kolektif dari *the oppressed people*, kelompok tertindas untuk menyatukan diri atas nama kelompok kepentingan—kaum buruh, nelayan, petani, dan kelompok marginal lainnya. □

lems through the new members of Muhammadiyah, such as the farming workers, laborers, and fishermen, by empowering their economic and religious life at once. In so doing, it is expected that religion does not only mean prayer but also contributes to the people's life and help them rationalize their life.”

Muslim Abdurrahman said that he had enough experience of poverty when he was a student. He even had to miss his exam because he had not paid his tuition fee. He could not afford for eating soto (a particular menu) despite his being starved. Having such experiences, Muslim Abdurrahman reminded the younger generation of Muhammadiyah to be more sensitive to people around them, particularly orphanage that does not only refer to biological orphanage but also social orphanage, in order to represent the true religious sensitiveness. “Among other unaccomplished ideals today,” he said, “is the emergence of new Islamic movement in Indonesia that combine the existing Islamic tradition with the experiences of the NGO's to cope with the unpredictable future”.

There were a lot more questions to raise, but unfortunately Muslim Abdurrahman had to leave for Jakarta. He ended the interview with his expectation about Kalimatun Sawa', “In pluralism context, Kalimatun Sawa' means accepting other people or groups as inevitable reality that has to be cultivated. Within the multicultural society, I refer to the growing collective awareness among subordinate people, particularly the oppressed people, to collaborate with each other in terms of gender, occupation, etc.” □

Galeri Budaya



Repro GATRA

Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa *Purification and Cultural Reproduction in Northern Coast of Java*

Penelitian ini berupaya menemukan model-model dialektika Muhammadiyah dengan realitas kesenian lokal yang berkembang di lingkungan para pengikutnya. Dialektika yang berlangsung, baik secara internal maupun eksternal, dipotret dari konteks lokal Pantai Utara Pulau Jawa di mana Muhammadiyah berkembang—yakni Lamongan—sebagai *locus* penelitian. *This research aims at finding dialectic models between Muhammadiyah and local arts in the neighborhood. These dialectic models – whether internal or external – are related to the local arts perceived in terms of local area, namely Lamongan at the in the northern coast of Java, where Muhammadiyah has been growing.*

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat tidak berdimensi tunggal. Anggota jamaah Muhammadiyah juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga ekspresi ber-Muhammadiyah mereka juga beragam. Jika beberapa penelitian terdahulu menyebutkan kuatnya pengaruh elite lokal Muhammadiyah, penelitian ini mencoba melakukan pengujian empiris terhadap realitas ke-Muhammadiyah-an yang berbeda-beda dalam interaksinya dengan kesenian lokal.

Pada awalnya, Muhammadiyah sebagai “paham keagamaan” disebarkan di wilayah pedesaan Lamongan bagian utara. Upaya penyebaran ini banyak mengalami kegagalan, sehingga cita-cita mendirikan Muhammadiyah di Lamongan berkali-kali mengalami kebuntuan. Baru pada tahun 1950, Muhammadiyah mendapatkan respons positif di wilayah perkotaan Lamongan dan untuk kali pertama didirikan. Respons ini menandai pergeseran *style* dan keberterimaan dakwah Muhammadiyah di kalangan masyarakat lokal. Dari pusat ini, Muhammadiyah tersebar luas hampir di seluruh pelosok pedesaan Lamongan dengan garda depan amal usaha dan kegiatan kepanduan Muhammadiyah.

Dalam kaitannya dengan kesenian rakyat di Lamongan, interaksi Muhammadiyah berjalan secara dialektis dan terus berupaya memunculkan pendekatan-pendekatan baru dalam dakwah menghadapi realitas kesenian rakyat yang plural.

Fenomena apresiasi dan interaksi Muhammadiyah dengan realitas kesenian lokal dapat dilihat dalam dua perspektif yang berbeda. *Pertama*, purifikasi yang bersifat *syariah-minded* dan didominasi pimpinan Muhammadiyah dan ahli *syariah* di Lamongan. Dalam perspektif ini terdapat, dua pendekatan berbeda dalam menyikapi kesenian lokal, yaitu pendekatan radikal-frontal dan pendekatan moderat. Perspektif ini memandang kebudayaan dengan logika *syariah*, seluruh peristiwa kebudayaan di kalangan masyarakat lokal dianggap sebagai peristiwa keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga vonis *syirik*, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* sering kali ditujukan secara telak kepada para pelakunya, karena di dalam-

This research is based on the assumption that society is not single dimensional. Muhammadiyah members too have different backgrounds, and consequently they have different ways of expressing their being Muhammadiyah. While previous studies indicate the strong influence of local Muhammadiyah leaders, the present research is trying to verify empirically how the diversity of Muhammadiyah identities interact with the local arts.

At first, Muhammadiyah developed itself as a “religious set of belief” growing in the rural areas of northern Lamongan. The mission, however, met some obstacles, so that Muhammadiyah repeatedly failed to establish itself in the area. Only in 1950 did Muhammadiyah get positive responses in the urban areas of Lamongan and could finally establish itself as an official organization. Gradually Muhammadiyah could expand itself to the rural areas through its different under-bows such as the educational department and scout organization. In its interaction with the local arts, Muhammadiyah kept being dialectic and attempted new approaches of mission dealing with the local folk art in the neighborhood.

The appreciation and interaction phenomena of Muhammadiyah with local art can be viewed from two different perspectives. The first perspective is the purification of local art in terms of Islamic laws dominated by Muhammadiyah leaders and the Islamic law schol-

nya mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam –mulai dari niat, penampilan, maupun implikasinya yang bersifat moral dan sosial. Di samping dipandang tidak terlalu bermanfaat bagi dakwah Islam, kesenian lokal juga mengandung *laghw wa la`ib* (kesia-siaan dan permainan) yang bisa menjauhkan umat dari *ta`lim* Islam yang sebenarnya.

Sementara itu, perspektif kedua bersifat akomodatif. Mereka memandang perlunya “ijtihad budaya” untuk melihat realitas kesenian di kalangan warga Muhammadiyah, baik sebagai pelaku maupun penikmat seni. Menurut mereka, doktrin Islam tidak secara tegas melarang ekspresi kesenian, bahkan secara nyata menghargai nilai-nilai estetis. Karena itu, diperlukan upaya pembacaan baru dengan menggunakan perspektif kultural dalam mengapresiasi, berinteraksi dan mereproduksi budaya dan kesenian lokal.

Meski ada perbedaan perspektif antara kaum puritan dan akomodatif, titik temu pandangan mereka terletak pada implikasi moral dari kesenian lokal terhadap masyarakat. Keduanya sama-sama berpandangan bahwa demoralisasi sosial akibat kesenian harus dihilangkan. Sayangnya, keduanya memiliki strategi yang berbeda dalam proses reproduksi seni lokal. Pandangan kaum *syariah* yang puritan menekankan agar kesenian lokal yang seharusnya dihilangkan untuk menjauhkan masyarakat dari demoralisasi sosial. Sementara itu, pandangan “mujtahid kultural” meniscayakan cara pandang baru dalam kreasi, inovasi dan apresiasi terhadap kesenian lokal. Dalam kreasi, perlu dikembangkan nilai universal kesenian. Keindahan harus dikedepankan. Sehingga unsur-unsur amoral dengan sendirinya akan tereliminasi. Dalam hal apresiasi, dipergunakan cara pandang kultural karena kesenian lokal yang berlaku di masyarakat lebih merupakan rangkaian peristiwa budaya.

Kreativitas dan apresiasi warga Muhammadiyah di tingkat *grassroots* dalam kaitannya dengan fenomena budaya lokal, dapat ditafsirkan sebagai kearifan pendekatan sosiologis dan antropologis. Hal semacam ini merupakan fenomena bahwa pendekatan *burhani* secara sadar diterima sebagian warga Muhammadiyah di tingkat bawah. Sementara itu, sebagian kesenian ala santri yang mampu menggerakkan hati pendengarnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sesungguhnya menunjukkan fenomena *irfani* di kalangan warga Muhammadiyah. Fenomena *burhani* dan *irfani* ini saling terkait satu sama lain dalam kesadaran warga Muhammadiyah. Dengan demikian, jauh sebelum perumusan metodologi pemikiran Muhammadiyah dalam Munas Tarjih Ke-25, pendekatan *burhani* dan *irfani* sudah menemukan simpul-simpulnya dalam perspektif warga Muhammadiyah di tingkat *grassroots*. □

Tim Peneliti:

Asykuri Ibn Chamim, Syamsul Hidayat, Sayuti.

ars in Lamongan. There are two different approaches in the purification of local art, namely the radical-frontal approach and the moderate one, but the two give their focus on the aspects of law. This purification perspective holds the view that culture should be based on the reasoning of Islamic law and that all cultural events in the local community represent religious events contradictory to Islamic values. This perspective regards as that local arts are full of shirik (polytheism), superstition, bid`ah (heresy), and khurafat (unlawful) that are not suitable with the Islamic values, including the intention, performance, and social-moral implication giving no advantage to the Islamic mission. Local art is considered to have more laghwun (nonsense) that can drive the Moslems away from the true Islamic ta`lim (teachings).

The second perspective, the moderate or accommodative one, views that art in Muhammadiyah (whether as artists or appreciators) indicates a cultural attempt to learn and interpret local art (ijtihad) which is in fact not prohibited in Islam. It is obvious that Islam appreciates esthetic values so that it needs to read the reality based on a new cultural perspective in order to appreciate, interact and reproduce local art.

However, the two perspectives share something in common, namely both give concerns in the moral implication of local art in the community. The two perspectives agree to eliminate the possibility of moral decadence resulted from local art, but they employ the different strategy in reproducing local art. Syariah perspective that insists on the purification holds the view that local art should be eliminated to avoid moral decadence, while the accommodative perspective adopts new approaches to create and appreciate local art. In terms of developing local art, the accommodative perspective suggests to emphasize the esthetic values so that the immoral aspects of the art may gradually disappear. In terms of appreciating local art, it encourages the use of cultural approach due to the fact that local art represents a series of natural cultural events at a particular area.

The creativity and appreciation of Muhammadiyah members for local art at the grass root level may be conceived as a sociological-anthropological approach to local culture. This represents the burhani (academic) mode conducted consciously by Muhammadiyah members at the grass-root level. Meanwhile, some Islamic art that enables the people to get closer to God represents the irfani (spiritual) mode. Both burhani and irfani modes are related to each other in the awareness of Muhammadiyah members. Muhammadiyah at the grass root level have actually applied the two modes (burhani and irfani) long before Majelis Tarjih Muhammadiyah officially formulates the methodology of interpreting social reality. □

Tim Peneliti:

Asykuri Ibn Chamim, Syamsul Hidayat, Sayuti.

**Rumusan Hasil Halaqah
Tarjih I: Dialektika Agama
dan Pluralitas Budaya
Lokal**

***The Outcome of Halaqah
Tarjih I: Dialectics of
Religion and The Plurality of
Local Culture***

Solo, 2-4 November 2001

Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga dakwah kemasyarakatan pernah dituduh bertanggung jawab atas matinya napas kreasi seni dan budaya tradisional. Lewat program pemurnian, cara beragama Muhammadiyah di masa lalu terkesan kering. Pendek kata, atas nama gerakan purifikasi Muhammadiyah merasa memperoleh legitimasi untuk bersikap over rasional dan puritan, sehingga melupakan aspek emosi dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. *Being one of the social religious institutions, Muhammadiyah has once been accused of being responsible for the decease of art creativity and traditional culture. The implementation of purification strategy has made the religious life barren. In the name of purification, Muhammadiyah has claimed its legitimacy to take puritan and over-rational actions so that it has ignored the emotional aspect and development of local tradition in the community.*

Sadar akan kekeliruan historis dari “pilihan dakwah yang penuh perhitungan ini”, Muhammadiyah segera melakukan kritik internal dan pembenahan diri; ia sadar pentingnya peninjauan ulang paham tentang kebudayaan yang selama ini dipegang. Lewat Musyawarah Nasional Tarjih XXIII pada 4-5 Juli 1995 di Banda Aceh, Muhammadiyah mengangkat tema “Kebudayaan dan Kesenian dalam Perspektif Islam”. Munas Tarjih memutuskan: (1) seni adalah salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah, yang harus dipelihara sesuai dengan ketentuan Allah; (2) menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dharar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (jauh dari Allah); (3) bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina dan meningkatkan mutu keimanan kepada Allah, maka menciptakan dan menikmatinya dipandang sebagai amal *shalih* yang bernilai ibadah.

Apa yang telah diputuskan dalam Munas Tarjih XXIII di atas, dipandang belum cukup. Muhammadiyah mencoba menindaklanjutinya melalui dua kegiatan: *Pertama*, Mukhtamar Muhammadiyah Ke-44 di Jakarta, 8-11 Juli 2000, membahas dan menetapkan “Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah”. Da-

Realizing the impacts of the strategy, Muhammadiyah conducted a self-evaluation and reviewed its strategy, particularly its response toward local culture. On its Munas (national conference) of Tajrih XXII, July 4-5, 1995 in Banda Aceh, Muhammadiyah expounded the major issue on “Culture and Art in Islamic Perspective”. The conference came to the following decisions: (1) Art is part of human nature that has to be maintained in accordance with God's rules; (2) Creating and appreciating art is considered *mubah* (permitted) as long as it does not bring about destruction (*fasad*), danger (*dharar*), misconduct (*'ishyan*) or drive the people away from God (*ba'id 'anillah*); (3) in terms of media for propagating Islam and improving the people's faith to God, creating and appreciating art is considered to be a type of devotion.

The outcome of the national conference in Banda Aceh, however, was not adequate since it was not equipped with the strategies for implementation. Muhammadiyah then continued to cultivate the issue on its 44th congress – Mukhtamar Muhammadiyah – on July 8-11, 2000 in Jakarta. The congress highlighted the topic of “Life Guidance for Muhammadiyah Members”. This guidance included how Muhammadiyah members should respond to art and culture. The items of the guidance upheld the outcome of the 13th national conference, by inserting such positive items as (1)

lam pedoman ini tercakup “Pedoman Warga Muhammadiyah dalam Kehidupan Seni dan Budaya”. Diktum-diktum dalam pedoman tersebut memperkuat keputusan Munas Tarjih XXIII di atas, dengan tambahan diktum: (1) setiap warga Muhammadiyah, baik dalam menciptakan maupun menikmati seni dan budaya, selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan, juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media atau sarana dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban; dan (2) menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan muslim.

Kedua, Musyawarah Nasional Tarjih XXV pada 5-7 Juli 2000, memandang penting sebuah konstruk metodologi pemikiran keagamaan baru untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang lebih kompleks dan lebih apresiatif terhadap ekspresi budaya lokal. Untuk itu, Munas Tarjih berupaya melanjutkan agenda terdahulu dengan penetapan metodologi tajdid dan ijthad yang lebih komprehensif. Melalui Munas ini ditetapkan metodologi pemikiran keislaman –meliputi pendekatan *burhani*, *irfani* dan *bayani*– terhadap materi-materi keislaman baik yang bersifat fatwa maupun wacana. Tiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, tapi secara bersama-sama berada dalam hubungan sirkuler-dialektis dan kritis-komunikatif.

Pendekatan *burhani* adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika dan hukum-hukum sosial serta ilmu humaniora. Pendekatan *irfani* (sufistik atau esoterik) adalah pendekatan yang lebih mengupayakan menangkap *haqiqah* yang terletak di balik *syari'ah* dan yang batin (*ad-dalalah al-isharah aw ar-ramziyyah*) di balik yang *zahir* (*ad-dalalah al-lughawiyah*). Sedangkan pendekatan *bayani* (tekstual) adalah pendekatan dalam kajian pemikiran Islam yang sudah lama diterapkan oleh para *fuqaha'*, *mutakallimun* dan *ushuliyyun*. Pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna *zahir* dari *lafz* dan *'ibarah* yang *zahir* pula; untuk *istinbat* hukum-hukum dari *an-nusus ad-diniyah* dan al-Quran dengan sifat yang khusus. Untuk itu pendekatan *bayani* mempergunakan alat bantu berupa ilmu-ilmu kebahasaan dan *uslub-uslub*nya serta *asbab an-nuzul*.

Pasca Munas Tarjih Jakarta hingga kini, belum dijumpai satu peristiwa pun di lembaga Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Muhammadiyah, yang mencoba menurunkan tiga pendekatan tersebut dalam menjawab problem dialektika agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, sebagai sebuah lembaga yang merasa ikut bertanggung jawab dalam mengedepankan wacana pencerahan di bidang garap kebudayaan dan perubahan sosial tersebut, maka Pusat Studi Budaya

that Muhammadiyah members should create and appreciate art and culture to cultivate sensitiveness and esthetic feelings in addition to facilitate the Islamic mission to develop a civilized society (2) and that Muhammadiyah should revive Islamic literature as part of its strategies in building Islamic culture and civilization.

In addition to the guidance, the 26th national conference of Tarjih, July 5-7, 2000, also recognized the importance of constructing new methodologies of religious studies in order to anticipate the more and more complex contemporary problems and to be more appreciative for local cultural expressions. The national conference also attempted to design the follow-up action to the earlier agendas by establishing the more comprehensive methodologies of tajdid (renewing) and ijthad (finding new alternatives), namely the bayani (scriptural), burhani (academic), and 'irfani (esoteric) approaches to religious texts whether in terms of recommendations or discourses. The three approaches are related to each other forming a circular-dialectic as well as critical-communicative relation.

Burhani approach is that which is based on the academic disciplines, particularly social sciences and humanity studies. 'Irfani approach is that which explores the heart behind the body of syari'ah, and the implied or hidden meanings (al-dalalah al-isharah aw al-ramziyyah) behind the literal scriptures (al-dalalah al-lughawiyah). Bayani approach (scrip-



Doc. PSB-PS/Awan L.

tural) is that which gives emphases on the stated texts as different scholars, such as fuqaha' (scholars of Islamic laws), mutakallimun (theologians) and usuliyyun (scholars of usul fiqh) have long been practicing.

In order to foster the attempts, the Center for Cultural Studies and Social Changes - Muhammadiyah University of Surakarta collaborated with Majelis Tarjih & PPI PP Muhammadiyah to conduct a series of round-table discussions on "Dialectics of Religion and Local Cultures". Among other problems to cope with are as follows: (1) How the members of Muhammadiyah can appreciate and implement the policy on the interaction between religion and local culture/art; (2) whether Muhammadiyah needs to build a "new myth" to

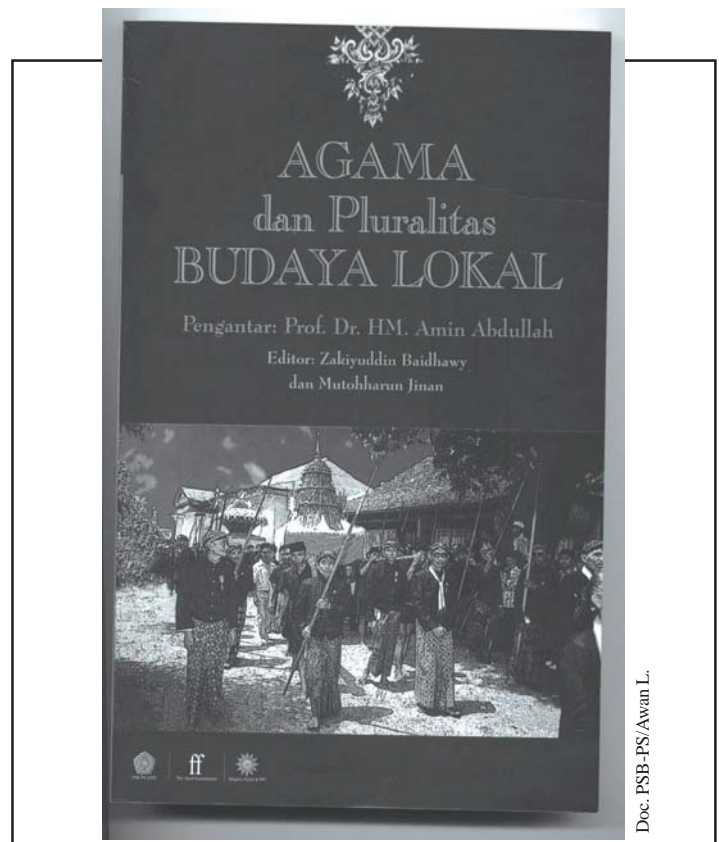
dan Perubahan Sosial (PSB-PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, beberapa waktu lalu, telah berhasil menyelenggarakan Halaqah Tarjih I dengan mengusung tema sentral “Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya”. Halaqah ini ingin menjawab persoalan-persoalan penting antara lain: bagaimana kesadaran luhur itu (yang teraspirasikan dalam berbagai keputusan kelembagaan Muhammadiyah tentang hubungan Seni-Budaya dan Agama seperti tersebut di atas) dapat diapresiasi dalam kehidupan warganya? Apakah Muhammadiyah memerlukan “mitos baru” kebudayaan untuk menggeser “mitos lama”? Langkah-langkah strategis dan konkret seperti apa yang harus dilakukan untuk pemberdayaan pluralitas seni tradisi dalam gerakan kebudayaan Muhammadiyah? Beberapa narasumber yang terlibat adalah Drs. Hamim Ilyas, Drs. Taufik Adnan Amal, Prof. Dr. Kuntowijoyo, Prof. S. Chamamah Suratno, Dr. Abdul Hadi W.M., Budi Munawar-Rachman, Dr. Abdul Munir Mulkan dan Prof. Dr. Musa Asy’arie.

Acara diskusi Halaqah Tarjih I dengan tema “Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya” yang terselenggara pada tanggal 2 - 4 November 2001 di Hotel Sahid Raya Solo, bekerja sama dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah dan Ford Foundation tersebut, telah menerbitkan hasil diskusi dalam bentuk buku yang berjudul *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (2002). Di dalamnya tercantum rumusan-rumusan hasil diskusi sebagai berikut:

Pendekatan Burhani, ‘Irfani dan Bayani untuk Apresiasi terhadap Budaya Lokal

Pendahuluan

- a. Situasi masa kini, kecenderungan global, hegemoni negara, dan tafsir agama skripturalis telah melahirkan sejumlah masalah, seperti marginalisasi dan tercerabutnya identitas dan budaya lokal.
- b. Kebutuhan mendesak untuk reinterpretasi dan reaktualisasi makna, simbol dan ajaran-ajaran keagamaan dalam Islam dalam proses dialektik dengan keragaman budaya lokal.
- c. Kenyataan masyarakat Indonesia yang plural dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan kebudayaan, menuntut dinamika Islam (Muhammadiyah) dalam proses pembumian Islam murni secara kontekstual.
- d. Interaksi Islam dan pluralitas budaya lokal merupakan alasan penting terjadinya dialog secara terbuka, kreatif dan inovatif untuk memperoleh *mutual understanding* antara kedua pihak. Definisi dan Sikap terhadap Budaya Lokal
 - a. Intensitas pergulatan Islam dengan pluralitas budaya lokal membuka wacana baru mengenai penting-



replace the old one; and (3) what kinds of cultural strategies are required to empower the plurality of local art?

Among other scholars participating and contributing in the discussion were Amin Abdullah, Hamim Ilyas, Taufik Rahzen, Kuntowijoyo, Chamamah Soeratno, Abdul Hadi WM, Endo Suanda, Budi Munawar Rahman, Abdul Munir Mulkan and Musa Asy’arie.

The Discussion was held on November 2-4 2001 at Sahid Raya Hotel Surakarta. At the parallel sessions, the participants were divided into two groups, namely Group A and B. Group A was responsible constructing the bayani, burhani, and ‘irfani approaches, whereas Group B was responsible for the decentralization policy of religious thought. The outcome of the discussion was as follows.

Group A: Burhani, ‘Irfani and Bayani Approaches Rationale:

- a. *Recent circumstances, global tendencies, state hegemony, and scriptural interpretation of religious teaching have contributed to the marginalization and identity crisis of local cultures.*
- b. *It is crucial to re-examine and reinterpret the meanings of religious symbols and concepts in Islam dealing with the diversity of local cultures.*
- c. *The fact that the Indonesian community groups are plural in different aspects religious and cultural life requires the dynamic qualities of Islam (Muhammadiyah) to implement the Islamic teachings in accordance with the contexts.*

- nya memperjelas istilah dan ruang lingkup budaya lokal (*folklore*, kesenian, tradisi dan sebagainya).
- b. Keperluan untuk melakukan dialog adalah untuk menunjukkan dua sikap utama Islam (Muhammadiyah) terhadap budaya lokal, yaitu:
 1. Koeksistensi: suatu sikap yang apresiatif, akomodatif, simpatik dan lain-lain.
 2. Proeksistensi: suatu sikap proaktif untuk mere-definisi makna, simbol, nilai-nilai kultural yang hidup dalam masyarakat.

Strategi Kebudayaan

- a. Strategi Koeksistensi
 1. Meningkatkan pemahaman mendalam tentang budaya lokal, baik secara tekstual maupun kontekstual.
 2. Mendialogkan berbagai pemahaman tentang budaya lokal dengan ajaran agama Islam.
 3. Membangun etika/sikap toleran terhadap keragaman budaya lokal.
- b. Strategi Proeksistensi
 1. Memahami dan membangun simpati terhadap budaya lokal.
 2. Membangun ruang publik dan waktu budaya yang memungkinkan terjadinya dialog budaya seperti festival budaya, halaqah budaya, kemah budaya dan seterusnya.
 3. Mendorong kreativitas dan inovasi budaya baru untuk memperluas imajinasi social. Dari sini diharapkan akan muncul seniman baru yang selaras dengan bentuk budaya baru yang diinginkan.

Desentralisasi Pemikiran Keislaman dalam Muhammadiyah

Pendahuluan

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berasaskan Islam, agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, memberi kemudahan dalam pengamalan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam melakukan gerakannya di Indonesia, Muhammadiyah berjumpa dengan budaya-budaya itu. Muhammadiyah menampilkan Islam sebagai agama yang holistik dan integratif. Berdasarkan karakteristiknya, Muhammadiyah melakukan purifikasi dan dinamisasi dengan melancarkan serangan terhadap budaya-budaya lokal yang dinilai takhayul, *bid'ah* dan *churafat* (TBC) dan mengembangkan etos ekonomi dan urbanisme. Dengan usahanya itu, Muhammadiyah sering dituduh sebagai *buldoser* yang menghancurkan kebudayaan lokal. Tuduhan ini tidak sepenuhnya benar karena keruntuhan budaya lokal sesungguhnya tidak semata disebabkan oleh gerakan purifikasi agama, tetapi juga disebabkan oleh berkembang-

- d. *The interaction between Islam and the plurality of local culture requires Muhammadiyah to interact in open, creative, and innovative manners in order to get mutual understanding.*

Standpoint towards Local Culture

- a. *The intensity of conflict between Islam and local cultural plurality has opened a new discourse about the importance of clarifying the definition of local culture and its aspects (folklore, art, tradition, etc).*
- b. *The Objective of dialogues is to highlight the two major standpoints that Muhammadiyah takes dealing with local culture, namely:*
 1. *Coexistence: Being appreciative, accommodative sympathetic, and so on.*
 2. *Pro-existence: Being Pro-active to redefine meanings, symbols and cultural values in the society.*

Cultural Strategy

- a. *Coexistence Strategy*
 1. *Improving deep understanding of local culture whether textually or contextually.*
 2. *Discussing various understanding of local culture and religious concept*
 3. *Building ethics/ tolerance to local culture diversity.*
- b. *Pro-existence Strategy*
 1. *Understanding and building sympathy to local culture*
 2. *Creating public space and time that permits the accomplishment of cultural dialogues such as cultural festivals, cultural halaqah, cultural camping, and so forth.*
 3. *Supporting cultural creativity and innovation to extend the social imagination in order to encourage new artists suitable with the expected culture.*

Group B: Decentralization policy of Islamic Thought in Muhammadiyah

Rationale:

Muhammadiyah is a religious movement that promotes people to do good and forbid them to do evil, based on Islam, a religion that brings blessing to the whole universe and provides with conveniences in implementation and respects human dignity. In implementing its activities, Muhammadiyah has met different cultures but has shown them that Islam is a holistic and integrative religion. Based on its characteristic, Muhammadiyah has conducted the purification movement by confronting those considered superstitious, heresy and unlawful, as well as developing an economic culture and urbanism. Because of this movement, Muhammadiyah has often been considered as a bulldozer that destroys local cultures. This accusation is not fully right because the destruc-

nya moneterisasi, komersialisasi, televisi dan mobilitas sosial.

Meskipun tuduhan itu tidak sepenuhnya benar, dalam realitas bias ditangkap adanya disharmoni, friksi dan bahkan konflik antara pemahaman keislaman yang dikembangkan Muhammadiyah dengan seni tradisi dan budaya lokal. Namun, sejalan dengan pergeseran tantangan dan permasalahan yang muncul, Muhammadiyah dituntut lebih arif dan cerdas dalam menyikapi budaya lokal. Kearifan membuka peluang terciptanya “budaya Islam baru ala Muhammadiyah” di masa depan, baik dengan menerima secara selektif budaya lokal maupun dengan penciptaan budaya baru yang inovatif dan kreatif serta ilahiah.

Disadari bahwa beban, tugas dan tanggung jawab Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI) menjadi semakin berat. Oleh karena itu, perlu pendistribusian tugas dan tanggung jawab secara proporsional dengan pola desentralisasi, baik melalui jalur struktural MTPPI, Perguruan Tinggi Muhammadiyah maupun individu.

Tujuan Desentralisasi

Tujuan desentralisasi adalah, *pertama*, dalam upaya pemberdayaan MTPPI dari pusat sampai daerah melalui distribusi kewenangan secara struktural. *Kedua*, mengeliminir terjadinya birokratisasi MTPPI yang kurang proporsional agar efektif dan efisien, cepat dan akurat dalam menyelesaikan persoalan aktual yang muncul dan mendesak. *Ketiga*, membuka ruang bagi kreativitas dan inovasi warga Muhammadiyah secara individual dalam pengembangan wacana pemikiran keislaman di semua lini strategis. *Keempat*, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi muncul dan tumbuhnya kecerdasan dan kearifan lokal dalam Muhammadiyah dalam konteks budaya lokal, sebagai upaya pencerahan untuk menjawab tantangan umat masa depan.

Operasionalisasi

Untuk mendukung pelaksanaan desentralisasi pemikiran keislaman dalam Muhammadiyah dibutuhkan beberapa kaidah umum sebagai pegangan bersama.

1. Muhammadiyah (MTPPI) berpegang teguh pada prinsip pluralitas (*tanawu'iyah*), menerima keragaman ekspresi pemikiran keislaman dan pluralitas budaya lokal dan memberikan beberapa model atau contoh penyelesaian sebagai pilihan bagi warganya tanpa dibarengi pemaksaan.
2. Dalam berbagai hal yang berhubungan dengan persoalan horisontal (hubungan antarsesama manusia, manusia dan alam) Muhammadiyah mempertimbangkan prinsip *masalah* di bawah kendali Manhaj Tarjih.



Doc. PSB-PS/Awan L.

tion of local culture is not merely caused by religious purification but also by the development of social mobility, capitalization, commercialization, and television.

In fact there is a variety of disharmony, friction or even conflict between the type of Islamic understanding developed by Muhammadiyah and the traditional art as well as local culture. Along with the development of the challenges and the problems arising, Muhammadiyah is required to be more prudent and intelligent in dealing with local culture that enables it to create “new Islamic culture” in the future, by accepting local culture selectively or creating new innovative, creative, and religious culture.

Considering that the responsibility of Majelis Tarjih and Islamic Thought Development (MT&PPI) is getting heavier, Majelis Tarjih decides to distribute the responsibility in a proportional manner by means of decentralization either through the organizational structures, higher educations, or individuals.

The Objectives of Decentralization

The objectives of decentralization are as follows: (1) empowering Majelis Tarjih at all levels by distributing the structural authority; (2) eliminating the bureaucratization in MTPPI to make it more effective and efficient in handling actual and crucial problems; (3) Giving space for creativity and innovation to the members of Muhammadiyah in developing Islamic thought at different strategic lines; and (4), creating conducive circumstances that permits the growth of indigenous wisdom and intelligence in local cultural context, serving as the social enlightenment to anticipate future challenges.

Implementation

The principles to support the decentralization of Islamic thought in Muhammadiyah are as follows.

1. Muhammadiyah (MTPPI) holds the principle of pluralism (*tanawu'iyah*) and accepts the diversity of religious expressions and local culture, and gives the members a

3. Apresiatif terhadap pluralitas budaya lokal, baik yang warna lokalnya kental maupun yang warna islaminya menonjol.
4. Pengakuan terhadap karya-karya ijtihad individual dalam menyikapi keragaman masalah lokal yang membutuhkan sentuhan spesifik.
5. MTPPI PP Muhammadiyah menempatkan diri sebagai lembaga akreditasi (*quality assurance*) terhadap hasil ijtihad lokal maupun individual.
6. MTPPI dapat memfungsikan diri sebagai lembaga arbitrase.
7. Memfungsikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Perguruan Tinggi Aisyiah sebagai lembaga pengkajian yang menopang MTPPI.

Rekomendasi

1. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta dan atau MTPPI segera memberi respons terhadap persoalan-persoalan dialektika budaya lokal dan budaya populer. Respons terhadap dua masalah tersebut bersifat implementatif.
2. Secara proaktif, isu-isu populer dan global perlu dihadapi dan dijawab secara artikulatif.
3. Muhammadiyah seyogianya membuat almanak budaya sebagai *data base* yang bermanfaat untuk memberi informasi dan pemahaman tentang kekayaan budaya yang selama ini telah dimiliki kalangan internal.
4. Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiah dapat memerankan diri sebagai agen sosialisasi kebudayaan lewat mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD). □

- model of solution without any imposition.*
2. *In the terms of horizontal relation (between human and other human and between human and nature), Muhammadiyah considers the principle of advantage subject to Manhaj Tarjih.*
3. *Muhammadiyah should appreciate the plurality of local culture, whether it is more cultural-oriented or Islamic-oriented.*
4. *Muhammadiyah should acknowledge the attempts of individuals in settling different local problems that require specific treatments.*
5. *MTPPI serves itself as an evaluator or quality assurance to the individual and local endeavor (ijtihad).*
6. *MTPPI can function itself as an arbitrage institution.*
7. *Muhammadiyah should functionalize different higher education institutions coordinated both by Muhammadiyah and Aisyiah to be study centers assisting MTPPI.*

Recommendation

1. *The Center for Cultural Studies and Social Change Muhammadiyah University of Surakarta and MTPPI should immediately give applicable responses to the dialectic problems of local culture and popular culture.*
2. *Different popular and global issues should be dealt with in eloquent manners.*
3. *Muhammadiyah should arrange a cultural calendar as a data-base to give information and understanding of cultural wealth.*
4. *Different Muhammadiyah and Aisyiah higher education institutions should position function themselves as the agents of socialization through the subject of Basic Cultural Science.* □



Beberapa bentuk pluralitas budaya yang mempunyai makna dan keunikan tersendiri apakah akan terberangus oleh keangkuhan eksklusifitas agama?

Halaqah Tarjih II: Strategi Kebudayaan Muhammadiyah dalam Seni

KS, Solo.

Menggali nilai-nilai seni lokal Nusantara sebagai sumber kearifan moral, spiritual dan sosial adalah tujuan khusus yang hendak dicapai pada acara Halaqah Tarjih II yang dilaksanakan tanggal 5-7 Maret 2002 di Wisma Rehabilitas Berbasis Masyarakat.

Halaqah Tarjih II diarahkan untuk mencapai target: menggali nilai-nilai dan kearifan dalam keragaman seni lokal Nusantara; menyediakan limpahan material untuk konstruksi visi baru kebudayaan Muhammadiyah; melukiskan kekayaan potensi kultural pada kanvas cetak biru pemberdayaan seni lokal nusantara ala Muhammadiyah; dan menemukan langkah-langkah konkret dan strategis pemberdayaan seni lokal Nusantara melalui pintu-pintu lembaga Muhammadiyah.

Kegiatan hasil kerja sama antara PSB-PS UMS dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah yang didukung oleh Ford Foundation yang mengangkat tema *Dialektika Agama dan Budaya: Apresiasi terhadap Pluralitas Seni Lokal Nusantara* adalah forum lanjutan dari Halaqah Tarjih I yang diselenggarakan November tahun lalu.

Namun demikian, seperti yang dikatakan oleh Drs. Abdullah Aly, M.Ag., selaku

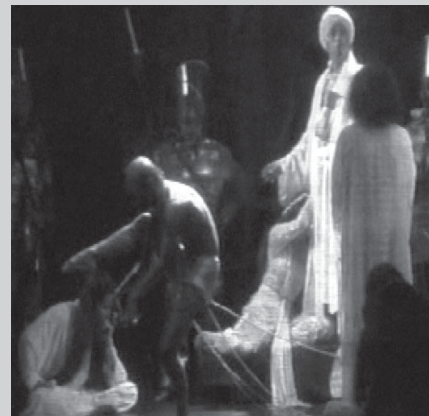
ketua panitia, sekurang-kurangnya ada tiga perbedaan antara Halaqah Tarjih (HT) I dan II. *Pertama*, tujuan utama yang mendasari pelaksanaan HT II lebih menekankan pada rekonstruksi pemikiran dan visi Muhammadiyah tentang budaya dan kesenian serta perumusan strategi kebudayaan Muhammadiyah di masa mendatang.

Kedua, topik-topik yang dibahas Halaqah Tarjih II lebih menekankan pada langkah-langkah praktis dan strategis pemberdayaan seni lokal Nusantara dalam kerangka gerakan kebudayaan Muhammadiyah.

Ketiga, metode kegiatan yang dipakai dalam Halaqah Tarjih II lebih banyak menggunakan *focus group discussion (FGD)* atau menekankan pada diskusi kelompok, yang memungkinkan tingkat partisipasi lebih tinggi bagi peserta halaqah.

Dari pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi spirit dan ruang bagi pengembangan pemikiran yang dapat memecahkan kebekuan hubungan Muhammadiyah dengan budaya lokal serta mampu memberi wacana baru bagi warga Muhammadiyah, terhadap arti penting kebudayaan utamanya seni tradisional. (Rif)

Opera Diponegoro: Pencerah-Penggerak Akal Budi



KS, Solo.

Suguan komposisi gerak tari yang tidak hanya artistik tapi juga metaforis yang sangat menyentuh, dapat diusung dengan baik oleh para pemeran *Opera Diponegoro*, yang digelar dari tanggal 1-5 Maret 2002. Adalah Sardono W Kusumo, sang koreografer tari kontemporer Surakarta itu, telah berhasil meramu cerita sejarah Pangeran Diponegoro menjadi sebuah alur dramaturgi yang terbagi dalam tujuh babak.

Pementasan kali ini digelar atas kerja sama Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) UMS, Ford Foundation, Sonoseni Solo dan PP Muhammadiyah. Opera ini membawa ide, pemikiran dan spirit untuk menjamah berbagai isu sosial-budaya dan agama, yang juga menjadi wilayah minat serta kepedulian PSB-PS UMS. Secara spesifik, *Opera Diponegoro* juga berempati pada kerisauan dan kepedihan kita menyaksikan penindasan, kekerasan, dan ketimpangan akibat konflik-konflik ideologi-politik-budaya pascakolonial, baik di panggung nasional maupun di panggung internasional. Yayah Khisbiah, dalam pernyataannya, sangat mengharapkan agar pementasan *Opera Diponegoro* ini mampu memperkaya dan menjadi pencerah serta penggerak akal budi dan nurani umat dan bangsa yang sedang terpuruk dalam kungkungan krisis multifaset yang terjadi pada tingkat provinsi, nasional maupun mondial.

Petunjukkan *Opera Diponegoro* yang berhasil menyedot animo masyarakat Kota Solo ini mengambil tempat pementasan di Gedung Auditorium RRI Surakarta. Menurut Sardono W Kusumo, karyanya ini merupakan pertunjukan yang merekonstruksi perjalanan Pangeran Diponegoro, yang mengobarkan apa yang kemudian dikenal sejarah sebagai Perang Diponegoro 1825-1839. (Rif)

PAS, Pendidikan untuk Pencerahan dan Keluhuran Budi Anak Bangsa

KS, Solo.

Tari, wayang dan karawitan, itulah tiga materi yang diajarkan dalam program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) yang diselenggarakan di tiga sekolah -- SD Muhammadiyah I Surakarta dan MI & SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar. Program ini merupakan bagian dari Program Apresiasi Seni Tradisional yang ditujukan kepada siswa Sekolah Dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler.

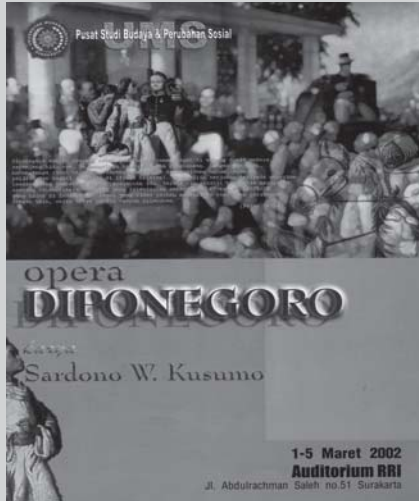
Atas kerja sama PSB-PS UMS, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan PDM Muhammadiyah yang didukung oleh Ford Foundation, kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan dalam dua periode. Periode I dilaksanakan bulan Januari sampai dengan Maret 2002, sedang periode II dilaksanakan bulan April sampai dengan Juni 2002.

Kegiatan PAS ini bertujuan untuk menumbuhkan aspek estetika dalam kepribadian siswa, sehingga diharapkan mereka dapat menumbuhkan kemampuan apresiasi, mengembangkan potensi imajinasi, menumbuhkan kesadaran diri dan kearifan siswa untuk menerima kebudayaan bangsa sendiri. (Rif)



Kebudayaan Seni menambah wacana dan kreativitas anak bangsa [Foto Dok. PSB-PS].

Diponegoro Opera: Conscience Enlighten- ing and Empowering



KS, Solo.

All actors of the opera performed their role so well that they did not only present an artistic performance but also a touching metaphor of Diponegoro Opera on March 1-5 2002, at Surakarta RRI (state radio station) studio. It was Sardono W. Kusumo, a world-widely known choreographer, who presented the history of Diponegoro in a wonderful seven-act drama.

PSB-PS, supported by Ford Foundation, collaborated with Sono Seni Performing Art and Majelis Tarjih PP Muhammadiyah to present Sardono's Diponegoro Opera that brought ideas, thoughts and spirit of different social-cultural issues that PSB-PS concerned with. Diponegoro gave empathy to our anxiety and concern in different agonies resulted from violence, oppression, vandalism, conflicting post-colonial political ideologies everywhere, including our country. Yayah Khisbiyah expected that the performance of Diponegoro Opera enrich and enlighten our thinking and behavior following the multifaceted provincial and national crises.

The performance of Diponegoro Opera attracted different people not only coming from Solo but also from other neighboring towns. According to Sardono W. Kusumo, the opera represented a scene of the historical reconstruction of Prince Diponegoro known as Diponegoro Battle in 1825-1839. (Rif)

Halaqah Tarjih II Muhammadiyah Cultural Strategic in Art

KS, Solo.

Halaqah Tarjih II, conducted on March 5-7, 2002, aims at cultivating wisdom as well as moral, spiritual, and social values out of local art. Among other goals to achieve in round-table discussion are reconsidering local art as an alternative source of wisdom and values; providing alternative materials for constructing the new cultural vision of Muhammadiyah; registering as well as mapping the diversity of local art; and constructing the new cultural strategy together with its practical steps for local art empowerment through different institutional structures in Muhammadiyah.

Halaqah Tarjih II was held at Wisma RBM Prof. Dr. Soeharso located at Jalan Adisumarmo Colomadu Surakarta. The round-table discussion was hosted by PSB-PS (Center for Cultural Studies and Social Change) UMS in its collaboration with Majelis Tarjih (Validation Department) PP Muhammadiyah and was supported by the Ford Foundation. The major theme set for the round-table discussion was "The Dialectics of Religions and Local Art: Appreciating the Plurality of Local Art". This round-table discussion was a continuation of Halaqah Tarjih I conducted on November 2001 at Sahid Raya Hotel Surakarta.

However, Halaqah Tarjih II was different from Halaqah Tarjih I either in terms of its objectives, topics, or methods. Abdullah Aly, chairman of Halaqah Tarjih II, stated that the main objective of Halaqah tarjih II was to reconstruct, rather than to deconstruct, the cultural vision of Muhammadiyah so that it could provide the organization to set its concrete cultural strategy.

Based on the main objective, Halaqah Tarjih II focuses the topics of discussion on the empirical cases encountered by different artists and the attempts for setting the practical steps in order to empower different local arts and practitioners through different institutional structures in Muhammadiyah.

In addition, the method employed in Halaqah Tarjih II was different from that in Halaqah Tarjih I in that Halaqah Tarjih II gave emphasis on the focused group discussion to permit higher participation of the participants.

The two round-table discussions was expected to encourage Muhammadiyah to give more space to local art and to assist it in dealing with the decaying relation between the organization and local culture, particularly local art. (Rif)

PAS, Moral Edu- cation and Enlightenment for Children



PAS in Padang [Doc. PSB-PS]

KS, Solo

Traditional dance, shadow puppet and Javanese orchestra are the three subjects being taught in the program of Art Appreciation Education held in three elementary schools namely, SD Muhammadiyah I Surakarta, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar, SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar. This program is a traditional art appreciation program for students of elementary school through extra curricular program.

PSB-PS UMS with STSI (Indonesia School of Art) Surakarta, UPI (Indonesia University of Education) Bandung, PDM Muhammadiyah, and supported by Ford Foundation has held this program within two periods. First period was held in Januari until March 2002, while the second period was held in April until June 2002.

This program aims at improving esthetical values in students personality so that students are able to develop their appreciation, imagination, self awareness and wisdom to accept their own culture. (Rif)

Kegiatan PSB-PS UMS periode 2001 - 2006

Program Internal

Colloquium dan Morning Coffe (CMC)

PSB-PS UMS mengadakan CMC pada tanggal 4 September 2001, di Ruang Sidang Lembaga Penelitian UMS. Kegiatan CMC ini beragendakan pengakraban profesional dan *sharing* informasi agenda-agenda utama PSB-PS 2001-2002. Dengan dihadiri oleh 40-an tamu undangan dari berbagai fakultas di UMS, CMC menjadi wahana yang memberi pencerahan pengetahuan, pengembangan keilmuan, pengasah kepekaan nurani dan memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin yang sinergis.

Colloquium dan Afternoon Tea (CAT)

PSB-PS UMS menyelenggarakan *Colloquium and Afternoon Tea (CAT)* pada tanggal 14 november 2001 di Ruang Sidang Lembaga Penelitian UMS. Kegiatan CAT ini membahas mengenai "Dinamika Perpolitikan Lokal: Kasus Sragen dan Dilema Politik di Daerah Istimewa Jogjakarta" yang dibawakan oleh narasumber Dr. Amrih Widodo (dosen Australian National University, Canberra, Australia), dan Dr. Heru Nugroho (dosen Fakultas ISIPOL, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta). CAT dihadiri oleh 46 peserta dari berbagai fakultas di lingkungan UMS, berbagai instansi (lembaga pemerintah daerah, LSM dan media cetak).

Program Kerja Sama Eksternal

Workshop dan Penelitian Kolaboratif "Indonesia Post-kolonial" kerja sama dengan University of Michigan dan Lembaga Studi Realino Jogjakarta.

CRUT adalah program berisi kegiatan *workshop* dan penelitian yang diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari peneliti, dosen, aktivis muda dan dari berbagai daerah di Indonesia, dan 3 peserta program doktoral dari Universitas of Michigan. Program yang juga didukung oleh 4 lembaga lain, sebagai *associate institutions* seperti UGM, PSB-PS UMS, ISI Jogjakarta dan LKIS ini dimulai dari Juli 2001 hingga Juli 2002. PSB-PS dalam program ini menjadi *steering comitte* sekaligus menjadi salah seorang peserta.

Training "Police and Good Governance" kerja sama dengan PSKP UGM.

Program ini di selenggarakan oleh Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) Universitas Gadjah Mada Jogjakarta bekerja sama dengan Polri di tiga provinsi (Maluku, Riau, dan Nusa Tenggara Timur), dengan dukungan dana dari Quaker dan pemerintah New Zealand. Keikutsertaan PSB-PS UMS dalam program ini adalah sebagai *associate institutions* dari fasilitator untuk *training* bagi para Kapolsek di dua provinsi yang menjadi target kegiatan, yaitu di Nusa Tenggara Timur (Juni, 2001) dan Riau (Juli, 2001).

Training "Pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah", kerja sama dengan FKBA Jogjakarta.

Program ini di selenggarakan oleh Forum Kajian Budaya Agama (FKBA) Jogjakarta dengan bantuan dari World Bank's Basic Educational Projects (BEP) melalui Departemen Agama RI. Program ini diselenggarakan di enam provinsi di Indonesia. BEP sendiri mempunyai tujuan untuk menguatkan sistem pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak di tingkat *grassroots*. Keikutsertaan PSB-PS dalam program ini adalah sebagai *associate institutions* dari FKBA yang memberikan kerja sama kemitraan dalam bentuk kepakaran sebagai *trainer/fasilitator* untuk *training* bagi para kepala sekolah dan guru madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Institutional Program

Colloquium and Morning Coffee (CMC)

CMC is an informal forum that PSB-PS has conducted regularly. Among other major objectives of the forum are: (1) to accommodate the academic spirit of different circles, particularly younger intellectuals that concern in cultural issues and social change; (2) to share knowledge, information, interest, experience, and agenda between the participants; and (3) to find ways in order to synergize different disciplines and different purposes.

Colloquium and Afternoon Tea (CAT)

CAT is another informal forum quite similar to CMC both in the forum setting and objectives to meet. PSB-PS has invited different resource persons to enlighten CAT. Among others are Amrih Widodo and Heru Nugroho (both are academic staff of Gadjah Mada University). In addition to different academic staff of UMS, the participants of CAT also include different NGO activists, relevant local government institutions, journalists, and concerned individuals.

Participation of PSB-PS in Other

PSB-PS has been taking parts indifferent activities, particularly workshops and trainings, hosted by other organizations. Among others are as follows.

1. Workshop and Collaborative Research on "Post-colonial Indonesia".

The workshop and collaborative research on "Post-colonial Indonesia" was hosted by the Yogyakarta Realino Institute and University of Michigan. The participants consisted of younger teaching staff, researchers, and activists from different parts of Indonesia, in addition to three post-graduate students from the University of Michigan. Just as Gadjah Mada University, ISI Yogyakarta, and LKiS, PSB-PS served as one of the associate institutions in this activity. PSB-PS acted took part in steering committee and at the same time participated in the workshop sessions. The workshop and research lasted from July 2001 to July 2002.

2. Training on "Police and Good Governance"

The training on "Police and Good Governance" was hosted by PSKP (center for security and peace studies) UGM Yogyakarta in collaboration with the Indonesian Police Force, Quaker and the New Zealand government. The training participants were the chiefs of police sectors from three provinces, namely Maluku, Nusa Tenggara Timur, and Riau. PSB-PS acted as an associate institution and played a role in facilitating the training in Nusa Tenggara Timur (June 2001) and Riau (July 2001).

3. Training on the "Empowerment of Madrasah Ibtidaiyah and Madrasah Tsanawiyah"

The training in the empowerment of Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools) and Madrasah Tsanawiyah (Islamic secondary schools) was organized by FKBA (forum for Islamic and cultural studies) Yogyakarta in collaboration with the World Bank's Basic Education Project through the Department of Religious Affairs. The activity was conducted in six provinces in the country. The main objective of the activity is to improve the quality of education for children at the grass-root level. The PSB-PS contributed expertise assistance to this activity by being one of the trainers for the school headmasters and teachers in Nusa Tenggara Barat.

Muslim Tolerance and Appreciation for Multiculturalism

Yayah Khisbiyah*

Background

Criticisms have been leveled at some religious and educational institutions in Indonesia for creating prejudices against differing groups, resulting in the escalation of intergroup tensions and schisms. Such criticisms are based in the observation that religious organizations have propounded self-righteous and self-glorifying worldviews through their religious teachings, making exclusive truth-claims and inculcating deductive and dogmatic content and method. The values constructed by such segregated institutionalized religions have contributed to the sharpening of prejudices, as shown in the heightened demonization of one socio-religious group by another and the institution of religious cleavages in terms of "us" and "them."

In other words, these religious and educational institutions do not promote the appreciation of pluralism but instead deny it, in such a way as to intensify social segregation and escalate intergroup tensions as well as sectarian conflicts. It is therefore crucial to reconstruct and implement an alternative paradigm, approach, and method of religious learning that can eliminate inter-religious tensions and conflicts and can bring peace and well-being to the whole community. This means that the crucial and strategic role of religious and educational institutions is to build the love of peace among people, particularly Muslim communities, and to inculcate tolerant and appreciative attitudes regarding the diversity of other community members.

One of the priorities of PSB-PS programs in 2003-2006 is to help change the paradigm and way of thinking of religious institutions and communities in dealing with cultural and religious pluralism. PSB-PS believes that Islam itself has provided the basis for understanding pluralism and multiculturalism within its own teaching and values as found both in the Koran and the *Sunnah* (accounts of the life of the Prophet). As a universal religion addressed to all of humankind, Islam teaches its followers to become tolerant, open-minded global citizens who act conscientiously and responsibly to the planet earth and humanity. Tolerance should only stop whenever peoples are no longer treated in a just and fair manner - whenever human rights are abused. Islam is the first religion to call for an interfaith dialogue to facilitate harmony; a summon that



becomes even more relevant than ever in today's inevitably pluralistic global society.

The Koran says, for example, that God created humankind in different ethnic groups and nations in order that they may be acquainted with each other (*Sura* 49:13). Other *Suras* such as 2:31, 33:72, 2: 30-31, 60: 8, 49:13, 16:125, and 42:15 also appeal that God has not forbade to lerance, and that tolerance of others is a just imperative. Historical Islam also shows that the prophet Muhammad himself and the second caliph Omar, for example, practiced re-

ligious tolerance, the freedom of worship, and respect for cultural pluralism. In addition, the prophet also teaches that the Arab people are no better than other ethnic groups, because God is only concerned about their devotion and good deeds. All these emphasize that difference and diversity are aspects of human nature and social reality that must be accepted, appreciated, and maintained, while simultaneously aware of limits of tolerance.

The problem is that in Indonesia, over the last few decades, respect for diversity and pluralism has not developed properly. The cause is the irresistible penetration of various hegemonies and dominations – imposed by political, economic, educational, and religious puritanistic authorities that penetrated irresistibly into the realm of local (ethnic) cultures. Furthermore, prevailing Muslim attitudes identified Islam with Arabia, so that Indonesian Islam had little respect for the plurality of local cultures. The content and expression of local cultures, including local art, were instead disparaged as "non-Islamic."

It is the assumption of PSB-PS that one of the crucial factors in contributing to these heightened tensions between institutionalized religions and local cultures is religious intolerance of cultural diversity, particularly as it is manifest in religious syncretism or heterodoxy. This attitude in turn cut members of religious communities off from their own cultures and alienated them from their indigenous cultural identities. To a significant degree, this attitude is also exercised by Muhammadiyah, the second biggest Islamic organization in Indonesia, whose traditional method of dealing with local culture that deviates from Muhammadiyah's standards of behavior and belief is characterized by many scholars as "judge and

reject”.

In response to these circumstances, PSB-PS has designed a multifaceted, multi-track program of research, discussions, workshops, teaching, and publication. The central theme of all the activities is “Muslim Tolerance and Appreciation for Multiculturalism,” (known as “Islam Multikultural” or an acronym “IMK”) which follows up and extends another series of *halaqah* (formal religious discussion) activities implemented last year (2001-2002) under the theme of “Dialectics of Organized Religion and the Plurality of Local Culture.” The program is a philosophical and sociological counterpart and complement to another program of PSB-PS that started in 2001 and will continue to 2006, i.e., the explicitly practical effort to teach local, secular traditions of music, dance, and theater in Islamic schools as a means of introducing children to the richness of local culture without evaluating it for its religious content. This teaching program, known as “PAS” (*Pendidikan Apresiasi Seni*, “Teaching Appreciation of the Arts”), is conducted in collaboration with performing arts conservatories (*Sekolah Tinggi Seni Indonesia*) in Surakarta (Central Java) and Padang Panjang (West Sumatra), with the support of the Arts and Culture program of the Ford Foundation’s Jakarta office.

As Philip Yampolsky, Ford Foundation’s Program Officer for Arts and Culture, points out, the arts of Indonesia functions in two complementary ways: as a source of personal, emotional, spiritual, and intellectual enrichment, delight, and challenge, and as a symbol of cultural diversity. That is the basic justification for the Arts and Culture program’s pervasive concern with Indonesia’s traditional and local arts: while all arts, local and traditional or international and avant-garde, can be sources of enrichment, challenge, and delight, it is the traditional and local arts that exhibit the greatest diversity, with each other and with the international arts disseminated through global media. To deal with the local and traditional arts is thus necessarily to deal with difference, and familiarity with those arts leads one logically to question attitudes of intolerance towards the cultures that produce them.

The PAS program is therefore seen as a strategically powerful tool for the deeper goal of building tolerance among ethnic and religious groups. PAS is an extra curricular activity aimed at cultivating appreciation for local cultural identity and disseminating tolerance as well as appreciation for cultural diversity by means of participatory learning method that permits the students to see, experience, and appreciate the diversity of subculture in the neighborhood and that enables the students to be creative and imaginative that characterizes their emotional and spiritual intelligence; and finding possible ways of implementing the program based on the local community participation and support.

The two programs – IMK and PAS – are linked, in that they are both conducted within the context of the Muhammadiyah branch of Indonesian institutional Islam, and their primary target is the discourse, attitudes, and policies of Muhammadiyah, both at the level of the institutional leadership and at the grassroots level of Muhammadiyah schools



Sebuah tarian khas Minangkabau, Sumatera Barat yang dipentaskan oleh anak-anak SD partisipan PAS Sumatera Barat.

and mosques. Moreover, both programs address the issue of cultural difference: the arts component by acquainting schoolchildren directly with local and traditional arts (specifically ones not overtly Islamic in character or function), and the discourse component by studying the messages of tolerance and intolerance made in Islamic forums in one particularly volatile city, Surakarta, and then holding *halaqah* and a workshop for preachers to discuss and apply the results of the research.

While IMK program is to generate an empirical data on the contribution of sermons and religious statements to creating intolerance, the PAS program attempts to make the connection between arts and tolerance explicit and operational. IMK research and *halaqah*’s results, together with PAS’ model of arts education, will then be used to reveal to Muhammadiyah leadership the extent to which its own attitudes contribute to intergroup tensions. Thus the learning done as part of the program will be used to develop strategies and expose problems. This program will afford an opportunity to learn about the willingness of religious institutions to modify dogmatic or philosophical positions in order to acknowledge cultural identity and human rights. Its unique position is that it has been created from inside one of the strongest Muslim institutions with the aim of addressing and changing that institution’s own attitudes towards local culture. By examining the discourse of sermons and religious pronouncements, the “Multicultural Islam” component will expose the potential of such attitudes to exacerbate misunderstanding and conflict among groups; while the arts education component will illustrate the constructive interaction between groups that follows from respectful and appreciative engagement.

Program Objectives

This program is designed as social engineering to meet the following objectives:

- Developing arguments for multicultural Islam based on theological, philosophical, and Islamic jurisprudential precepts; using these precepts to legitimate the concept of multicultural Islam; and using this concept to promote religious tolerance towards multicultural and plural so-

- cieties.
- Criticizing and modifying the content of religious teachings and sermons/speeches that tend to reinforce stereotyping, prejudice, and hatred of difference along ethnic and religious cleavages.
- Cultivating awareness and appreciation for local cultural identities as well as improving tolerance and respect for the plurality of other cultures in the Islamic elementary educational system.

Activities

1. Research

A six-month study on "Multiculturalism and Religious Sermons and Speeches (*Khutbah*) in Surakarta" will be conducted in order to gain comprehensive empirical data on the extent to which religious sermons and speeches promote or hinder the growth of multiculturalism and inter-group tolerance. The objectives of the research include (a) identifying the contents of religious sermons and speeches in different mosques and other religious forums, (b) mapping the contents of the sermons and speeches, and (c) examining how issues of multiculturalism and pluralism are addressed in the sermons and speeches. Aside from providing empirical analysis of content, the study will make religious leaders more aware of the polarizing and exacerbating effects of their messages. The major reason for choosing Surakarta in this study is that that city has nurtured many different social and political movements of historical importance, and has also been the site of much interfaith and interethnic tension resulting from intolerance of plurality and multiculturalism.

2. Round-table Discussion (*Halaqah*): Towards Multicultural Islam

This activity will emphasize the study and development of religious discourses among scholars, Islamic law-givers (*Majelis Tarjih*), and persons involved in the Islamic missionary movement (*Majelis Tabligh*) within Muhammadiyah communities. The focus will be how these various groups deal with the issues of pluralism and multiculturalism, particularly interfaith and interethnic relations. The main objective is to find out how they respond to the problems of pluralism and multiculturalism and how they attempt to cope with the problems. In accomplishing this activity, PSB-PS will collaborate with a number of official bodies within the Muhammadiyah organization: the *Majelis Tarjih* (Department of Jurisprudential Validation), *Majelis Tabligh* (Department of Missionary Activity), *Pimpinan Pusat Muhammadiyah* (Cen-

tral Leadership of Muhammadiyah) and *Pimpinan Wilayah Muhammadiyah* (Provincial Leadership of Muhammadiyah).

3. Workshop for Religious Preachers/Leaders

The outcome of the research and round-table discussion on "Dialectics between Religion and Local Cultures" will be disseminated to a wider group of stakeholders, particularly religious preachers. Through their sermons and religious speeches, preachers play a pivotal role in constructing people's belief systems and worldview. Communities look up to them and follow their lead. Therefore, it is important to widen religious leaders/preachers' horizon and enhance their awareness and acceptance of the inevitable religious and socio-cultural diversities in Indonesian society, so that they will be able to promote inclusive views and tolerant attitudes among their followers in dealing with multicultural societies. The participants of the workshop will be religious leaders, thinkers, and preachers affiliated with *Majelis Tarjih* and *Majelis Tabligh* of Muhammadiyah at various strategic levels (national, provincial and local levels).

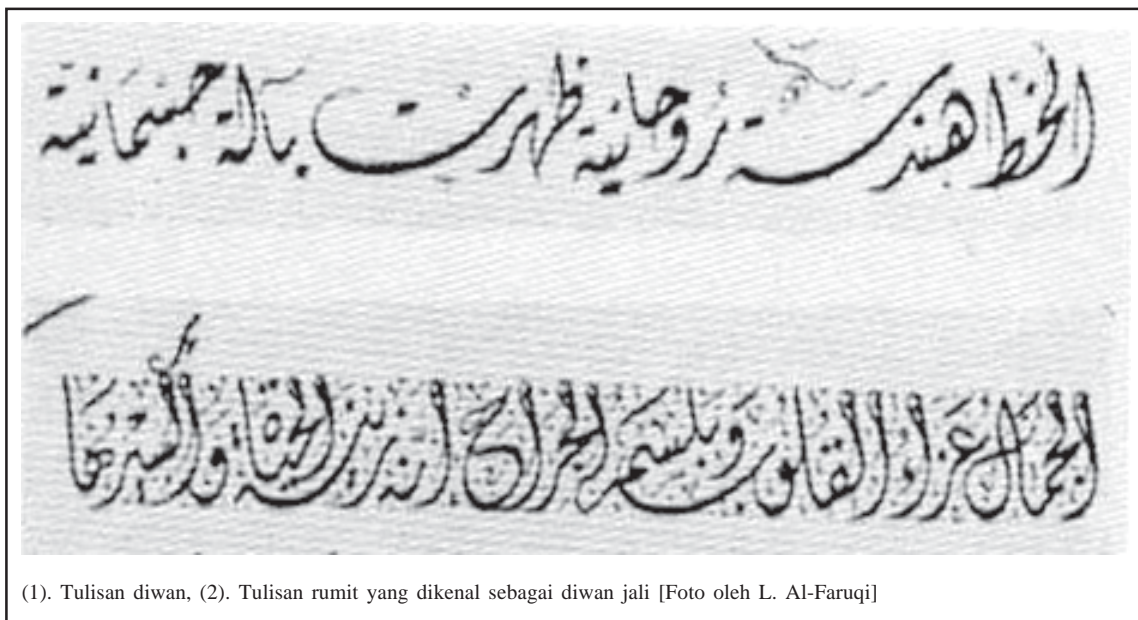
4. Arts Appreciation Education

PAS will include some several interconnected activities such as survey, module design, training for arts tutors, implementation of PAS in the elementary schools' classrooms, and arts festival performed by elementary school students.

5. Publication

The outcomes of both IMK and PAS program will be published and disseminated to Muhammadiyah and other Islamic organizations' official leadership body at various levels (national, provincial and district levels) as well as to Muslim grassroot communities. The publications will provide a new body of multicultural preaching materials to substitute for older, intolerant materials. The publications for grassroot communities will be attractively designed and presented in a form that is easily understood and communicated.

*Director, Center for Cultural Studies & Social Change [Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial PSB-PS]



(1). Tulisan diwan, (2). Tulisan rumit yang dikenal sebagai diwan jali [Foto oleh L. Al-Faruqi]

Kegiatan PSB-PS UMS periode 2001 - 2006

Program Internal

Colloquium & Afternoon Tea (CAT)

Salah satu upaya PSB-PS membangun tradisi akademik di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah mengadakan CAT secara reguler. Dan pada tanggal 7 Pebruari 2003 pusat studi ini mengundang Ms. Momo Shioya (mahasiswa program doktor Universitas Tokyo) dan Pande Pade Kutaneegara (peneliti Pusat Studi Kependudukan UGM) untuk mempresentasikan hasil penelitiannya. Ms. Momo yang mempresentasikan penelitian "*Social Relations of Javanese Women through Rewang*" serta Pande yang mengupas penelitian "*Slametan: Antara Harmoni dan Ketimpangan Kultural Masyarakat Pedesaan Jawa*" berupaya menyibak kompleksitas dan tabir-tabir sosial kultural dalam proses relasi-relasi masyarakat di Jawa.

Pentas Musik Etnik Talago Buni

Pada tanggal 3 Mei 2003, PSB-PS menghadirkan pentas musik Talago Buni. Kelompok musik etnik asal Minangkabau Sumatera Barat ini mengusung tema "Pluralisme dalam Musik Kontemporer Minangkabau." Pentas "Talago Buni" ini mencoba mengangkat dan mengolah kembali tradisi musik dari berbagai daerah di minangkabau, baik dari pesisir maupun dari pedalaman, dengan tetap berupaya mempertahankan karakter musikalitas dari tradisi musik yang plural tersebut.

Program Eksternal

Seminar Perempuan Multikultural

PSB-PS bekerjasama dengan DESANTARA menyelenggarakan Seminar Perempuan Multikultural: "Perempuan, Identitas, dan Agama", pada tanggal 12 Maret 2003. Pengkajian perempuan ini berangkat dari salah satu asumsi penting bahwa kontruksi ketidakadilan gender melibatkan intervensi bahkan justifikasi agama. Pembicara yang hadir dalam acara tersebut adalah Dr. Irwan Abdullah (peneliti Pusat Studi Kependudukan UGM), Bisri Effendi MA (DESANTARA), Yayah Khisbiyah MA (PSB-PS), dan Chusniatun M.Ag. (Pusat Studi Gender UMS).

Agenda Kegiatan

Setelah mendapat dukungan dana The Ford Foundation untuk mengerjakan program 2001-2002 yang bertema "Dialektika Agama dan Budaya Lokal", maka PSB-PS meraih kepercayaan kembali dari lembaga filantropis tersebut untuk durasi program 2003-2006. Tema yang diangkat pada program kedua ini ialah: "Apresiasi dan Toleransi Islam untuk Multikulturalisme." Tujuan penting dalam program ini adalah Penyelesaian dan peningkatan toleransi dan apresiasi terhadap pluralitas dan multikulturalitas bangsa di kalangan komunitas-komunitas Islam. Untuk menggapai tujuan ini, program didesain menggarap dua bentuk kegiatan, yaitu program Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) dan program Islam Multikultural.

Internal Program:

Colloquium & Afternoon Tea (CAT)

One of the strategies that PSB-PS has taken to support the academic tradition is by conducting colloquium & Afternoon Tea (CAT) regularly. Different scholars have taken part in this activity to share their ideas, particularly their research studies. Among others are Momo Shioya (a graduate student of University of Tokyo) and Pande Kutaneegara (a senior researcher at Center for Population Studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta). At the February 7, 2003 CAT, Momo Shioya presented her study on the "Social Relations of Javanese Women through Rewang"; whereas Pande Kutaneegara analyzed the complexity and socio-cultural borders in the process of social relation among Javanese communities in his study on "Slametan: Between Harmony and Cultural Discrepancy among Rural Communities in Java."

Ethnic Music Performance of Talago Buni

Among other ways of expressing its concern in multiculturalism, PSB-PS also supports the ethnic music performance of Talago Buni, a music group of Minangkabau, West Sumatra. On May 3, 2003, PSB-PS invited the music group to deliver its performance entitled "Pluralism in Contemporary Music of Minangkabau". In the performance, Talago Buni attempted to raise and re-arrange the traditional music of different areas of Minangkabau, from the coastal to the inland areas, on the one hand, and maintained the musicality character of the pluralistic musical tradition, on the other hand.

External Program:

Seminar on Multicultural Women

In its collaboration with DESANTARA, PSB-PS conducted a seminar on multicultural women entitled "Women, Identities, and religions" on March 12, 2003. The seminar on multicultural women was based on the assumption that religious interference and justification contributes to the construction of gender injustice. Among other scholars giving presentation in the seminar were Irwan Abdullah (a senior researcher at Center for Population Studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta), Bisri Effendi (DESANTARA), Yayah Khisbiyah (PSB-PS), and Chusniatun (Center for Gender Studies, Muhammadiyah University of Surakarta).

Agenda

Having completed its program on "Dialectics of Religion and Local Culture" supported by The Ford Foundation, PSB-PS is now holding another grant from the same foundation to implement a three-year major program on "Promoting Tolerance and Appreciation for Multiculturalism among Muslim Communities". The main objective of the program is to promote and improve tolerance for multiculturalism among Muslim communities. In order to meet the objective, PSB-PS has designed a program on Art Appreciation Education (PAS) and Multicultural Islam (IMK).

BARONGSAI

Dari rancak musik tetabuhan dan gerak padu antara dua pemain barongsai kita dapat melihat aplikasi dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika pada permainan ini. Seorang pemuda Jawa dengan gagah menabuh tambur, di sampingnya berdiri dua orang wanita, masing-masing dari etnis Cina dan Jawa. Mereka bekerja sama untuk menghasilkan harmonisasi musik. Terlebih lagi setelah dua pemain itu membuka topengnya, satu pemain bermata sipit dan berkulit kuning langsung dan yang lain berambut ikal dan berkulit hitam. Suatu harmoni dua warna mencolok dan hampir tak terbayangkan dalam benak kita. Tapi mereka bisa bekerja sama untuk mencapai satu tujuan, demikian laporan perjalanan **Ali Moh. Sadli** (reporter **KS**.) dalam menelusuri tradisi Barongsai. *The drumbeat and harmonious dance of two Barongsai players demonstrated how the idea of Bhinneka Tunggal Ika (unity in diversity) could be implemented. A Javanese young man was beating the drum and two young women, one Javanese and the other Chinese, were playing their musical instruments following the drumbeat resulting in a harmonious musical composition. When the two Barongsai players opened their masks revealing themselves, everybody was surprised because one of them was slant-eyed and yellow-skinned indicating that he was a Chinese descendant and the other was ebony and curly indicating that he was a Javanese. Yet, they collaborated successfully to reach the same goal.*

Barongsai, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan kebanggaan orang-orang Cina, baik di negeri asal atau perantauan, sudah menjadi bagian dari seni rakyat dan memberi warna keanekaragaman budaya. Suatu kesenian yang menggabungkan olahraga, akrobat, nilai estetik, kerja sama dan kedisiplinan ini kini hadir kembali di Indonesia sebagai salah satu bentuk budaya yang telah lama terkungkung.

Berjalan dari Gladak menuju Balong, kita akan menemui nuansa kota kuno Surakarta yang lebih terkenal dengan julukan Kota Solo. Di sepanjang jalan itu akan kita temukan Kantor Pos Besar, jembatan, Pasar Gede dan beberapa bangunan lain yang meski sudah di pugar tapi masih menampilkan kesan kuno. Sepanjang jalan ini pula menyaksikan tempat tinggal etnis Tionghoa. Orang biasa menyebutnya Pecinan. Di tempat ini pula cikal bakal barongsai bangkit kembali di Kota Surakarta.

Barongsai berasal dari kata *barong* (Jawa) yang artinya singa, di padukan dengan kata *sai* (Cina) yang juga berarti singa. Di negeri asalnya, barongsai lazim



ATRAKSI BARONGSAI: Dua samsi dari grup Satya Dharma Kudus beratraksi seusai dilepas Bupati Kudus H.M. Amin Munadjat. Grup ini akan mengikuti kejuaraan tingkat dunia di Malaysia. (Foto: *Repro Suara Merdeka/yit-55j*)

Being one of the Chinese traditional art, Barongsai has enriched the variety and diversity of our culture. This Chinese-origin art was popular not only in China but also in other countries, particularly in the countries in which the Chinese descendants were part of the citizens. Barongsai, which combined sport, acrobat, arts, cooperation and discipline, had long been restricted in this country.

di sebut *liong sam sie*. Di Indonesia, *liong sam sie* atau barongsai sudah ada sejak lama, seiring dengan masuknya masyarakat Tionghoa dan menetap di negeri ini.

Legenda barongsai atau *liong sam sie* di negeri asalnya bermula dari munculnya monster yang dinamakan *nien*. Setiap keluar dari sarangnya, makhluk ini selalu memakan apa saja yang ditemukan, khususnya hasil pertanian yang sudah siap panen. Untuk mengatasi amukan sang monster, seorang tetua desa mengadakan suatu kegiatan yang bisa untuk mengusirnya. Lalu, lahirlah *liong sam sie* atau barongsai yang merupakan penggambaran singa tunggangan para dewa, dengan iringan musik tetabuhan seadanya, dan suara petasan untuk memeriahkan suasana dan membuat sang monster takut. Karena keberhasilan kegiatan tersebut, sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada dewa, sekaligus sebagai wujud tolak bala, *liong sam sie* dipertunjukkan setiap tahun. Di Indonesia sendiri, barongsai digunakan untuk tujuan yang sama oleh masyarakat keturunan Cina.

Di zaman reformasi dan keterbukaan sekarang ini, barongsai bukan lagi menjadi tradisi agama atau ritual agama tertentu, namun sudah menjadi milik bersama dunia seni dan hiburan yang menarik ditonton. Setelah pencabutan Inpres No. 14/1967 tentang Pelarangan Seluruh Bentuk Kesenian dan Kebudayaan Cina untuk Dipertontonkan di Khalayak Umum melalui Kepres No. 6/2000, kini barongsai mulai marak kembali dan bahkan menjamur di kalangan masyarakat Cina di mana pun mereka berada di pelosok negeri ini. Dalam perkembangannya, barongsai juga dilombakan, bahkan pada tingkat internasional. Dengan demikian, barongsai tidak lagi dipandang sakral, karena sudah menjadi tontonan profan yang indah. Secara ritual berdasarkan kepercayaan religinya, para pemain barongsai harus melakukan sembahyang dahulu sebelum bermain agar mendapat restu dari dewa. Dalam dunia *entertainment*, pemain barongsai melakukan persiapan lebih pada fisik dan mental, karena dalam hal ini barongsai bukan lagi representasi ritual tapi menyajikan keindahan untuk dinikmati.

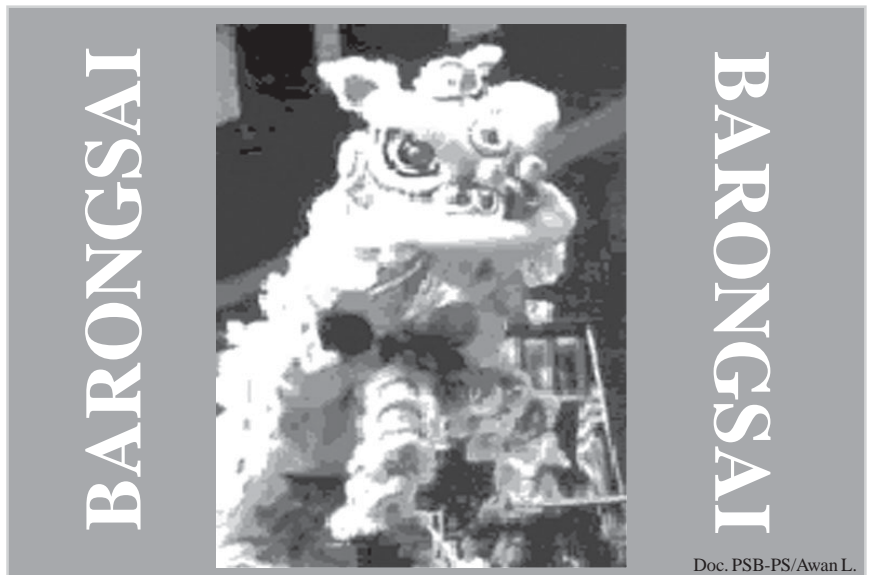
Bulek, seorang penjual nasi di Jl. Jagalan Solo, sangat bersyukur atas hadirnya barongsai, sebab anaknya yang kini duduk di kelas dua SMU itu, terhindar dari pergaulan negatif, tawuran atau terlibat narkoba, karena sibuk ikut latihan barongsai. Anjar, salah seorang pemain musik, ikut barongsai didorong oleh kese-

Going on foot from Gladak to Balong, we will be able to sense the ancient nuance of Surakarta, also known as Sala. Along the street, we can see the Post Office, the Pasar Gede, and other old buildings that still give an impression of old days despite the renovation. Along the street too we can find the dwellings of the Chinese descendants, which people used to call Pecinan (Chinatown). The area has marked the revival of Barongsai in the city.

Barongsai is derived from the Javanese word "barong" which means lion and the Chinese word "sai" which also means lion. In China, Barongsai is called Liong sam sie. In Indonesia, Liong sam sie has established itself since the migration of the Chinese people to the country.

The legend of Barongsai or Liong Sam Sie was originated from the coming of a monster called nien. The monster always ate anything it found, especially those that were ready to harvest. The seniors of the village then made an attempt to drive the monster away. Barongsai illustrated a lion for the gods to ride. Its appearance was accompanied by simple musical instruments together with the firecrackers to produce noise in order to frighten the monster. Seeing initial success in driving the monster away, people performed Liong Sam Sie every year to express their gratitude to the gods for their help and to avoid misfortune. In Indonesia, Barongsai is performed by the Chinese community for similar purposes.

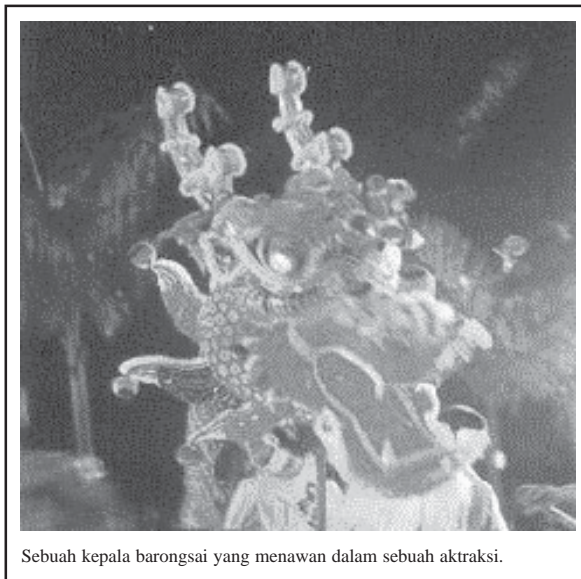
At the present era of reformation and openness, the performance of Barongsai is no longer confined to religious or ritual purposes; it has become an attractive kind of entertainment. The Inpres (President's Instruction) Number 14/1967 that prohibits the performance of Chinese art and culture has been cancelled by Kepres (President's Decree) Number 6/2000. The cancellation of the Inpres has contributed to the present popularity of Barongsai, particularly among the Chinese descendant community groups. There has even been an



nantangnya yang sudah timbul dan memang diajarkan sejak kecil oleh ayahnya. Lain lagi Heru, putera asli Jawa ini, ikut perkumpulan barongsai agar bisa mengisi waktu luang untuk kegiatan positif.

Di Surakarta, barongsai tidak hanya dapat disaksikan di klenteng, tapi sudah jadi tontonan khalayak umum. Seperti pada upacara peresmian perkawinan, ulang tahun, tahun baru dan bahkan agustusan. Menurut Heru, Pimpinan Umum Perkumpulan Barongsai Tri Pusaka, setiap hari peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia, kepala desa mesti datang meminta agar barongsai ikut juga menyemarakkan hari tersebut. Di Solo sendiri sebenarnya kelompok barongsai sudah ada sejak lama dan ada di beberapa tempat. Namun, hingga kini, hanya dua kelompok yang bertahan, yaitu Perkumpulan Barongsai Tri Pusaka dan Perkumpulan Barongsai Singa Putih. Kedua kelompok ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu melestarikan kebudayaan yang sudah lama terkungkung di negeri ini. Di sisi lain kedua kelompok barongsai ini pun mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu ingin memperkenalkan barongsai pada masyarakat luas, dan meraih prestasi di tingkat dunia. Cita-cita ini bukan keinginan yang muluk, asal berlatih penuh keseriusan.

Barongsai, salah satu pertunjukkan terlarang di masa Orde Baru, sekarang bukan lagi hanya menjadi milik orang Cina tapi milik bersama masyarakat. Bahkan kini barongsai tidak hanya dimainkan oleh orang-orang Cina namun dimainkan pula oleh suku-suku asli Indonesia. Yang cukup mengherankan di Solo, misalnya, Kelompok Barongsai Tri Pusaka yang terletak di daerah Jagalan, anggotanya hanya 20% etnis Cina, lainnya dari suku Jawa dan beberapa di antaranya keturunan Arab. Kenyataan ini telah membuka mata kita bahwa barongsai yang sekarang kita lihat telah hadir dalam citra Bhinneka Tunggal Ika yang sangat harmonis, sejak dari keragaman anggotanya, rancak suara musiknya, perpaduan gerak tarinya hingga kerja sama para pemain Barongsai, mencerminkan keragaman yang tunggal untuk mencapai satu tujuan. Dapatkah barongsai yang hanya entitas seni permainan, merajut keragaman untuk sebuah harmoni dalam persatuan dan kesatuan gerak hidup keseharian? Semoga. □



Sebuah kepala barongsai yang menawan dalam sebuah aktraksi.

international festival of Barongsai. Barongsai is not something sacred any longer; it has become an accessible attractive art. As a ritual, Barongsai players are required to accomplish a religious service (based on the Chinese faith) before they perform Barongsai in order to get blessing from their gods. As an entertainment, Barongsai players are not required to do such a religious service. However, they are required to take exercise regularly to prepare themselves physically and mentally, because performing Barongsai needs good physical

endurance and esthetic consideration.

Oleh Bulek, a rice seller on Jalan. Jagalan, remarks that Barongsai is beneficial, particularly for his son – a second year student of high school. According to Bulek, Barongsai helps students to have positive activities and to prevent them from different misdeeds, such as drug abuse and violence. Anjar, a music player, enjoys performing Barongsai because his father has taught him about it since childhood. Another Barongsai player, Heru, joins a Barongsai group despite his being Javanese because he wants to spend his spare time for positive things.

In Surakarta, Barongsai is performed not only at the temples but also at different places for different purposes from wedding and birthday parties to celebration of Independence Day anniversary. According to Heru, the leader of Tri Pusaka Barongsai Group, different heads of villages ask him to perform Barongsai to celebrate the national Independence Day anniversary (August 17). Barongsai has long been part of the traditional art in some places in Solo, but some have ceased to operate. At present there are only two groups, Tri Pustaka and Singa Putih, sustaining to operate. The two groups share the same purpose, namely to preserve the art that has long been restricted in this country. In addition, they also share the same vision and mission, namely to socialize and popularize, and win the international Barongsai competition.

Barongsai, which was once prohibited by the New Order, is no longer confined to the Chinese descendant community group. It is no longer performed only by the Chinese descendants but also by other Indonesian community members. The fact that only 20% of the members of Tri Pustaka Group is interesting to highlight. Most of them are Javanese and even Arabic descendants. The phenomenon demonstrates how Barongsai has become an expression of Bhineka Tunggal Ika (unity in diversity). □



SIMBOL KERUKUNAN: Barongsai yang menari-nari di depan para pemuka agama tersebut menggambarkan betapa kerukunan dan persaudaraan bisa digunakan sebagai alat untuk meraih cita-cita. (Repro Foto dari berbagai sumber)



Balong, arah timur dari Gladak, adalah sebuah perkampungan dengan nuansa kota kuno di Surakarta, yang lebih terkenal dengan julukan Kota Solo. Kantor Pos Besar, jembatan, Pasar Gede dan beberapa bangunan yang meskipun sudah di pugar tapi masih menampakkan kesan lama. Di sinilah kita bisa menemukan kelompok etnis Tionghoa tinggal, orang menyebutnya Pecinan. Di Pecinan pula cikal bakal Barongsai bangkit kembali di Kota Surakarta. Sebuah bangunan ibadah Kong Hu Cu yang menjadi tempat untuk berlatih barongsai dan Sekretariat Perkumpulan Barongsai Tri Pustaka, juga berada di daerah Balong ini.

Doc. PSB-PS/Ali

